

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN
KECERDASAN EMOSI
(PERSPEKTIF PEMIKIRAN
PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)**

TESIS

**Oleh :
K h a i r i l l a h, S.H.I
NIM. 09.0211.0516**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2014**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSI
(PERSPEKTIF PEMIKIRAN
PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)**

TESIS

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Magister
PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh :
K h a i r i l l a h, S.H.I
NIM. 09.0211.0516**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
PASCASARJANA
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
BANJARMASIN
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khairillah, S.H.I
Nim : 09.0211.0516
Tempat dan tanggal lahir : Banjarmasin, 6 Mei 1979
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul :

“Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat) ”

Adalah benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya, apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, 8 Desember 2014
Yang membuat pernyataan,

Khairillah, S.H.I.

PERSETUJUAN TESIS

PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSI (PERSPEKTIF PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)

Yang dipersembahkan dan disusun oleh :

K h a i r i l l a h, S.H.I
NIM. 09.0211.0516

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
Dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A
Tanggal, 4 Desember 2014

Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag
Tanggal, 4 Desember 2014

PENGESAHAN TESIS

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSI
(PERSPEKTIF PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)**

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH :

**K h a i r i l l a h, S.H.I
NIM. 09.0211.0516**

Telah diajukan kepada Dewan Penguji

Pada : Hari Selasa, Tanggal 23 Desember 2014

Dewan Penguji

Nama	Tanda tangan
1. Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag. (Ketua)	1.
2. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA. (anggota)	2.
3. Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag. (anggota)	3.
4. Dr. Hairul Hudaya, M.Ag. (anggota)	4.

Mengetahui,
DirekturProf. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag.
NIP. 19580406 1988703 1 001

ABSTRAK

Khairillah, 2014, Pendidikan karakter dan kecerdasan emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat), dibawah bimbingan (I) Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. dan (II) Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag, Tesis, pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2014.

Kata kunci : Pendidikan karakter, kecerdasan emosi.

Tesis ini menyoroiti tentang *output* dari pendidikan, banyak dijumpai anak yang memiliki kecerdasan intelektual hasil dari pendidikan tapi perilakunya belum mencerminkan pribadi yang luhur, implikasinya bahwa intelektual tanpa diimbangi dengan menanamkam karakter baik, kecerdasan emosi berakibat menjadi korban emosi negatif yang tidak tertata dengan baik. Tesis ditulis dengan mengedepankan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi dengan latar memilih dan menggali pemikiran seorang tokoh yaitu Zakiah Daradjat. Seorang perempuan yang berasal dari Bukittinggi Sumatera Barat. Doktor muslimah pertama dalam bidang psikologi (spesialisasi psikoterapi), selain psikolog juga pendidik dan muballighah yang memiliki dasar yang mumpuni, penjelasannya menyentuh dua aspek sekaligus psikologi dan agama.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan *library research* dengan cara menggunakan pendekatan *analisis interpretative*, tehnik pengumpulan data yang digunakan observasi literatur, data yang terkumpul dianalisis dengan tehnik *content analysis* serta mengkomparasikannya dengan pendapat lain. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pendidikan karakter dan kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendidikan karakter dan kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat.

Hasil dari penelitian. Pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan). Adapun kecerdasan emosi menurut Zakiah dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan: 1. Sabar dan tenang, menekankan kesadaran diri untuk membangun pondasi yang kuat sebagai jabaran dari *self awereness* (pengenalan kemampuan diri). 2. Husnuzhan, sesuatu yang tidak berjalan sesuai rencana tidak lantas mencari kambing hitam namun berupaya memotivasi diri untuk bangkit akan terjadi koreksian diri, sebagai jabaran dari *self regulation* (mengelola diri). 3. Pemurah, sifat ini mengandung kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, jabaran dari *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain). 4. Qona'ah (puas diri), mengandung unsur syukur. Dengan qona'ah dan bersyukur maka mampu mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri, sebagai jabaran dari *self motivation*. 5. *Itsar* (mengutamakan orang lain). *Itsar* melengkapi hubungan yang terjalin sehingga mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship* (hubungan yang efektif).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، الذي أرشدنا وألهمنا إلى الإيمان والإسلام، الصلاة والسلام
على سيدنا محمد صلى الله عليه و سلم أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه
أجمعين، أما بعد:

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: Pendidikan Karakter dan kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Tesis ini ditulis guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah keharibaan junjungan besar dunia Islam Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kita termasuk kedalam golongan yang selalu mengikuti sunnah beliau.

Dalam penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah membantu, baik dari *ulil abshar*, *ulil anfus* serta *ulil amwal* (pemikiran, tenaga, moral maupun material), sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahyudin Barni, M.Ag., sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah memberikan kesempatan

dan motivasi kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Ibu Dr. Hj. Salamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui judul penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., sebagai Pembimbing I dan Dr. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag, selaku pembimbing II, yang memberikan bimbingan penuh dengan ketelitian, kesabaran serta memotivasi dengan ketekunan dalam penyusunan, dan penyelesaian tesis ini, sehingga banyak ilmu dan pengetahuan yang dapat penulis dapatkan dan terapkan.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di almamater ini.
5. Seluruh staf dan karyawan Program Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan selama studi.
6. Kepala Perpustakaan dan Staf Perpustakaan pada perpustakaan pascasarjana IAIN Antasari dan perpustakaan pusat IAIN Antasari, yang banyak memberikan kemudahan dan membantu dalam kelancaran penulisan tesis ini dengan meminjamkan buku-buku yang berkenaan dengan tema penelitian dan tesis.
7. Semua rekan senasib seperjuangan sesama mahasiswa pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin khususnya pada Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam atas motivasi dan sumbangsih yang sangat bermanfaat baik berupa saran dan kritiknya dari penyusunan sehingga sampai penyelesaian tesis ini.

8. Kedua orang tua terkasih dan saudara-saudara tercinta yang selalu mendo'akan serta memberikan dukungan terhadap proses studi sampai penulisan tesis ini.
9. Isteri tercinta, pendamping dan mujaddid serta motivator setiap saat demi kelangsungan studi selama Program pascasarjana, juga anakda tersayang Muhammad Akmal yang rela berkorban atas tersitanya waktu, perhatian dan kasih sayang demi terselesaikannya studi dan penulisan tesis ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tak bisa disebutkan satu demi satu, semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang berlipat ganda kepada kalian semua.

Akhirnya penulis berharap, semoga tesis ini dengan segala kesederhanaan isinya dapat berguna khususnya dalam dunia pendidikan menambah khazanah pemikiran dan tentunya bisa menjadi vaksin pencerah bagi pendidikan anak-anak kita masa depan, serta menjadi salah satu formulasi alternatif ditengah polarisasi konsep dan pemikiran pendidikan yang multi madzhab, namun disadari betapapun kesungguhan dan upaya yang telah dilakukan penulis menyakini tulisan ini masih banyak mengandung kelemahan baik dari segi isi, analisis, bahasa, dan tehnik penulisan yang dilakukan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca untuk menyempurnakan dan perbaiki tesis ini, semoga semua aktivitas ini menjadi amal ibadah di hadapan Allah SWT, amin ya rabbal 'alamin.

Kertak Hanyar, Muharram 1436 H
8 Desember
2014 M

PENULIS

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan.

ا A	خ KH	ش SY	غ GH	ن N
ب B	د D	ص SH	ف F	و W
ت T	ذ DZ	ض DH	ق Q	ه H
ث TS	ر R	ط TH	ك K	ء ‘
ج J	ز Z	ظ ZH	ل L	ي YA
ح H	س S	ع ‘	م M	

2. Vokal

a. Tunggal

Huruf vocal	Nama	Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhammah	U

b. Rangkap

Huruf vocal	Nama	Latin
أَيّ	Fathah dan ya	Ai
أوّ	Fathah dan ya	Au

c. Panjang (Maddah)

Huruf vocal	Nama	Latin
آي / اّ	Fathah dan alif/ya	aa
يّ	Kasrah ya	ii
وّ	Dhammah dan waw	uu

3. Ta' Marbutah

a.	Ta Marbutah hidup dengan “t”	:	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Raudhatu al athfal
b.	Ta Marbutah hidup dengan “h”	:	طَلْحَةَ	Thalhah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Dilambangkan dengan huruf yang sama:

نَزَّلَ : Nazzala

الْبِرُّ : Al birru

5. Huruf Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” di ikuti dengan tanda penghubung “-” ketika bertemu huruf qomariyah:

Contoh: الْقَلَمُ al-qalamu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN TESIS	iv
PENGESAHAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	12
C. Tujuan penelitian	12
D. Kegunaan penelitian	14
E. Definisi istilah	15
F. Penelitian terdahulu	16
G. Metode terdahulu	19
H. Sistematika penulisan	22
BAB II BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT	23
A. Riwayat hidup	23
B. Pendidikan	25
C. Kiprah dan perannya dalam pendidikan di Indonesia ...	29
D. Perjalanan kariernya	31
E. Karya karyanya	32
F. Penghargaan dan penghormatan	40
G. Latar belakang pemikirannya	41

BAB III	KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSI	
	A. Karakter	45
	1. Pengertian Karakter	44
	2. Pendidikan Karakter	48
	B. Makna Kecerdasan Emosi	55
	1. Kecerdasan secara umum	55
	2. Kecerdasan emosi	59
	3. Muatan kecerdasan emosi	61
BAB IV	PENDIDIKAN KARAKTER (PERSPEKTIF ZAKIAH)	
	A. Pendidikan Karakter Zakiah Daradjat	65
	B. Kajian Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter	100
BAB V	KECERDASAN EMOSI (PERSPEKTIF ZAKIAH)	
	A. Kecerdasan Emosi Zakiah Darajat	106
	B. Kajian Perbandingan Konsep Kecerdasan Emosi	122
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	127
	B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semenjak Adam tercipta sebagai khalifah di bumi, semenjak itu pula pendidikan telah ada, pengajaran Allah kepada Adam mengenai nama-nama sesuatu bertujuan menumbuhkan kesadaran akan esensi penciptaan dan akan adanya hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta (Q.S. Al Baqarah/2: 30-31), kenyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mementingkan pengembangan intelek seseorang tapi juga menyangkut potensi jiwa secara keseluruhan. Dengan demikian pendidikan membentuk kepribadian seseorang¹.

Uraian di atas berimplikasi bahwa pendidikan sejatinya menjadi pintu masuk pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*) dan memahami hakikat hidup, memiliki karakter kuat hingga mampu tampil menjadi agen perubahan, membendung munculnya figur-figur yang tidak sehat mentalnya seperti Namruz, Fir'aun, dan Qorun, bagi yang sadar akan kondisi ini sudah sepatutnya ikut bertanggung jawab untuk membenahinya agar para anak didik apapun profesinya dan di manapun mereka berada tetap memiliki fitrah yang bersih dan mampu secara konsisten membuktikan syahadat primordialnya² sebagai syahadat teori

¹ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003) h. 141.

² Syahadat primordial istilah yang digunakan Agus Mustatofa yaitu syahadat kita yang paling awal sejak terbentuknya cikal bakal keberadaan kita sebagai manusia, syahadat primordial sebagai syahadat komitmen (memang saat itulah jiwa kita berkomitmen untuk terus menegakkan dan menggemakan kalimat tauhid dalam kehidupan kita), juga berfungsi sebagai syahadat fitrah (sudah inheren alias menyatu dalam diri kita dalam totalitas sebagai manusia), inti syahadat, kita

(Q.S. Al A'raf/7: 172) sejak masih dalam rahim menjadi syahadat amalan. Hal ini senada dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah :

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَزْنِي الزَّانِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ³.

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Seorang pezina tidak akan berzina sekiranya ia seorang muslim, dan tidak pula seorang pencuri mencuri sekiranya ia seorang muslim, dan tidak pula peminum khamar meminum khamar ketika meminumnya sekiranya ia seorang muslim (H.R. ad Darimi)

Secara implisit hadis di atas mengisyaratkan bahwa seorang muslim seyogyanya selalu memelihara fitrahnya, ia tidak akan berzina, mencuri, mabuk dan berbuat maksiat lainnya sekiranya menyadari betul akan eksistensinya sebagai seorang muslim yang menghayati dan mengamalkan Islam secara *kaffah* (totalitas).

Dengan demikian sikap ini sebenarnya sudah merupakan cerminan nyata dari salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu membentuk kepribadian yang baik, suatu tujuan yang sejatinya telah diformulasikan oleh banyak pakar pendidikan terdahulu maupun kontemporer.

Namun tujuan yang mulia tidak selalu berujung baik. Tujuan yang baik tidak selalu berbuah manis kalau manhaj (metode) dan cara yang diterapkan belum memberikan karakter kuat sebagai simbol yang kokoh dan stabil, bukan

sudah berkomitmen lewat fitrah kita sendiri bahwa hidup tak lebih adalah untuk menyatakan dan membuktikan komitmen primordial kita: la ilaaha illallah...!. Lebih lanjut baca uraian Agus Mustofa, *Bersyahadat di Dalam Rahim*, (Surabaya: Padma Press, 2007) h. 102 dan 104.

³ Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad Ad Darimi, *Sunan al Darimi* (Bierut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1407 H) jilid II, h. 156.

malah menjadi korban emosi, karena tidak sanggup menata dan mengelola emosi dengan baik sebagaimana maksud dan tujuan dari pendidikan itu sendiri menjadi insan yang lebih baik yaitu memanusiakan manusia (*humanizing human being*), proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan akan melahirkan manusia yang baik akal, jiwa dan ruhnya, dan mampu mencetak *output* yang cantik luar dan dalam.⁴

Diakui atau tidak, pendidikan selama ini belum melahirkan generasi yang utuh jati dirinya, mereka memang cerdas tapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati, mereka terampil tapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya nilai-nilai kesalehan, baik individu maupun sosial menjadi sirna, kalau kita meminjam istilah Kamrani Buseri, cenderung melahirkan *gap generation* yang berakibat *lost generation*.⁵ Kasus kasus yang merugikan jelas tergambar lewat fenomena kehidupan sekarang adalah bagaikan miniatur mini yang serupa dengan jaman *jahiliah* pra Islam. Tengoklah bagaimana praktek-praktek *kejahiliah*⁶ pun mewabah jaman sekarang, contoh kekejaman era jahiliah yang mengubur bayi wanita sesudah lahir kalah dan terlampaui oleh kasus aborsi⁷ karena aborsi adalah pembunuhan sebelum lahir. Ada lagi *samman liven*⁸ (seperti

⁴ Lebih detail lihat uraian Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 67-70.

⁵ Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, tt), h. 92.

⁶ Secara bahasa artinya bodoh, kaum Arab pra Islam dikatakan bodoh karena komplitnya praktek praktek kebodohan dan tidak terpuji masa itu, dari mengubur bayi, judi, perang antar suku, menyembah berhala, isteri warisan, dll.

⁷ Kebanyakan terjadi karena hamil diluar nikah.

⁸ Dari bahasa belanda = Sex/pergaulan bebas.

kaum Nabi Luth as), *hedonisme* (seperti Namruz, Fir'aun, dan Qorun la'natullah 'alaihim) juga tak kalah mewabah khususnya di metropolitan, belum lagi jeratan narkoba serta perbudakan modern ala derita PRT / TKI (bekerja dan disiksa bertahun-tahun tanpa digaji) layaknya perbudakan jahiliyah yang sepenuhnya milik majikannya, KKN justru sering melibatkan kaum intelek orang berdasi yang secara formal adalah orang yang berpendidikan tinggi namun kering akan karakter yang luhur.

Fenomena yang disebut di atas bukan mengada-ada, lebih dari itu *jahiliyah* modern bak medan magnet yang memiliki daya tarik atas nama kesenangan dan kebahagiaan atau HAM, padahal kesenangan dan kebahagiaan yang ditawarkan *out of control* dari kesenangan dan kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an surah Ali Imran/3: 196-197 sebagai berikut:

لَا يَغْرَنَّاكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَّعُ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ

جَهَنَّمَ وَيَسَّ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ (ال عمران: ١٩٦-١٩٧)

*Janganlah sekali kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak didalam negeri, itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam: dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.*⁹

Menyelami fenomena demikian, muncul pertanyaan mengapa ini terjadi, begitu banyak dijumpai anak yang memiliki kecerdasan intelektual hasil dari pendidikan tapi perilakunya belum mencerminkan pribadi yang luhur? pertanyaan

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: DEPAG R.I, 1983) h. 111.

tersebut tentu akan mendapat banyak jawaban dan persepsi yang berbeda namun menuju satu kesimpulan yaitu secara implisit model pendidikan yang memacu dan mementingkan intelektual (kecerdasan otak), tanpa diimbangi dengan menanamkan karakter baik, kecerdasan hati, perasaan dan emosi berakibat menjadi korban emosi negatif yang tidak tertata dan terkelola dengan baik, hingga apresiasi terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi nihil, dalam artian belum dapat membentengi diri dari praktek *jahiliah* modern.¹⁰ Inilah yang disebut Zakiah sebagai imbas dari perkembangan pengetahuan eksakta telah membawa perkembangan dan kemajuan, tetapi juga membawa lengahnya orang kepada kepercayaan agama yang diyakini dan dijadikan sebagai pengendali tingkah laku dan sikap dalam hidup.¹¹

Di tengah berbagai perubahan yang terus terjadi saat ini dengan segala dampak yang ditimbulkannya, menghadirkan pendidikan berkarakter adalah alternatif mutlak, untuk mendidik manusia seutuhnya, keprihatinan dan komitmen terhadap nilai kemanusiaan mesti menjadi perhatian utamanya. Untuk itu nilai-nilai luhur yang ada: kebenaran, keadilan, kedamaian, pengorbanan dan kesadaran, kebebasan, kejujuran dan hati nurani, disiplin, harapan dan kasih, serta tanggung jawab harus di kedepankan. Agar terbentuk pribadi yang berkarakter

¹⁰ Sekarang sudah mulai dirintis untuk memberikan perhatian extra kepada pendidikan karakter oleh SMA Islam unggulan (SMA Islam al Azhar Jakarta, SMA Plus Muthahari Bandung, SMA Plus Al Azhar Medan, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta) Lebih detail lihat uraian Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan DEPAG RI, 2008) h. 200-205.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), cet iii, h. 15.

maka sejak dini, anak mesti dilatih untuk hidup tertib, menghargai orang lain, disiplin, sabar, kejujuran, tanggung jawab, peduli, komitmen.

Salah satu tokoh pendidik sekaligus pemikir dan pegiat pendidikan Islam di Indonesia yang mapan ilmunya, sangat concern dengan pembentukan karakter dan kecerdasan emosi melalui konsep ilmu jiwa agama (*psychology of religion*) dan konsep kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, MA. Sosok multi dimensi, ia tidak hanya dikenal sebagai psikolog tetapi juga muballighah dan sekaligus pendidik.¹²

Zakiah Daradjat adalah tokoh yang menekankan konsep pendidikan kesehatan mental (*mental hygiene*) dengan teori ilmu jiwa agama (*psychology of religion*)nya, Menurut Zakiah Daradjat, konsep kesehatan mental meneliti dan mempelajari mekanisme jiwa, yang menimbulkan penyakit penyakit yang pada dasarnya bukan karena kerusakan organik pada tubuh, akan tetapi karena kondisi jiwa yang tergambar dari gangguan emosi (*emotional disturbances*)¹³, perasaan tertekan, gugup, kecewa, gelisah, cemas, ketegangan batin atau tidak tenang, konflik dan sebagainya yang terkenal juga dengan *psikosomatik* (jasmani sakit karena jiwa).¹⁴ Akibat selanjutnya dari penyakit itu adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecedasan, sehingga prestasi menurun, sulit berkonsentrasi mudah lupa dan patah semangat. Mungkin pula terjadi penyimpangan kelakuan, yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan

¹² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 35.

¹³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). Cet IV, h. 97.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Cet XVII, h. 37.

kejahatan orang dewasa.¹⁵

Hampir senada dengan yang diuraikan Zakiah, Iskandar Junaidi menyatakan bahwa penyimpangan jiwa atau *anomali* jiwa sering hadir dalam kehidupan seseorang tanpa disadari karena muncul secara perlahan-lahan dan biasanya ringan, diantara beberapa penyakit kejiwaan. Ada yang berdampak langsung sebagai gejala fisik, tetapi beberapa pengaruh penyimpangan jiwa tidak muncul jelas dalam gejala fisik. Dampak anomali jiwa pada fisik dapat muncul dengan sangat beragam, diantaranya memberi efek terhadap selera makan atau gangguan fisik ringan lainnya, banyak keluhan gejala penyakit berawal dari masalah gangguan pikiran yang berat.¹⁶

Jiwa adalah obyek psikologi yang paling mungkin untuk dikaji dan di amati. Jiwa adalah bagian dari manusia yang bersifat non material dan merupakan gambaran dari karakter manusia, yang hanya diketahui dari gejala-gejalanya, atau apa yang disebut dengan gejala psikis seperti dorongan (*drive*), motivasi (*motivation*), kemauan (*willness*), kognitif (*cognition*), kepribadian (*personality*) dan perasaan (*feeling*). Pegetahuan masyarakat tentang kesehatan fisik lebih mendalam dan familiar daripada pengetahuan tentang kesehatan mental, namun dengan gejala gejala yang dijumpai yaitu ketidakwajaran fungsi mental, akhirnya orang memahami bahwa ada kesehatan dan sakit mental, kemajuan dibidang pengetahuan menambah pengertian terhadap persoalan kesehatan mental beserta

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995). Cet II h. 15.

¹⁶ Iskandar Junaidi, *Anomali Jiwa*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2012), h. 1.

cara cara mengatasinya.¹⁷

J.P Chaplin dalam kamus Psikologi, mengungkapkan bahwa karakter adalah gambaran jiwa seseorang dipertimbangkan dari titik etis dan moral yang mengarah kepada tindakan individu.¹⁸ Konsep inilah yang ditekankan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam pembinaan karakter sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang sangat cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan sulit dirubah, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁹ Pendapat Zakiah ini dibenarkan oleh Abdullah Munir. Menurut Munir, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir, sifat ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir, tidak mudah hilang karena menyatu dengan benda yang diukir, bisa dimaknai juga dengan karakter adalah contoh ukiran yang terbentuk dari pelatihan dan pembiasaan dari kecil akan memberi pengaruh kuat.²⁰

Berhubungan dengan pembentukan karakter anak, menurut Zakiah Daradjat pengalaman yang dilalui anak kecil, baik pengalaman pahit ataupun yang menyenangkan, mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya karena kepribadian (kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Secara instant

¹⁷ Moeljono Notoesudirdjo dan Latifun, *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapannya)*, (Malang: UMM Press, 2007). Cet V, h. 8.

¹⁸ J.P Chaplin. *Dictionary of Psychology*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) Cet IV h 270.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. h. 73.

²⁰ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogja, 2010). Cet I, h. 3.

banyak orang memahami dan menyangka bahwa pendidikan itu adalah penanaman sifat-sifat yang baik kepada anak sopan santun, disiplin tata tertib agama yang kesemuanya itu ditujukan kepada objek yang didik yaitu anak tanpa menyadari peranan orang tua itu sendiri, padahal pengalaman itu termasuk pendidikan, perlakuan orang tua, sikap orang tua terhadap anak, atau sikap orang tua satu sama lain (ayah atau ibu). Karena anak-anak lebih cepat meniru dari pada mengerti kata-kata abstrak. Seharusnya orang tua juga harus menjaga suasana rumah tangga yang baik, memperlihatkan kepada anak akan sikap dan hubungan baik keduanya, karena segala persoalan orang tua akan mempengaruhi si anak dan akan mempengaruhi tindakan si anak ²¹. Sikap merupakan bagian yang esensial dari kehidupan kita, orang tua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk hidup yang akan datang harus mengajarkan bagaimana mengembangkan sikap yang menarik (*a winning attitude*).²² Kamrani Buseri juga menekankan bahwa keluarga sebagai lingkungan awal anak disadari ataupun tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi terdidik dan cinta pendidikan, dan untuk menciptakan situasi terdidik dan terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua. ²³

Kita tidak dapat mengatakan bahwa seorang anak yang baru lahir berkarakter baik atau tidak bermoral, karena karakter baik itu tumbuh dan

²¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990). Cet. XVI, h. 65 dan 114.

²² Faramarz, *Raising Children According to The Qur'an and Sunnah*, diterjemahkan oleh Kamdani, dengan judul “*Selamatkan Putra Putrimu dari Lingkungan yang Tidak Islami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999). Cet II, h. 59.

²³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010). Cet. I, h. 49.

berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sejak ia lahir. Pertumbuhan kecerdasan anak pada umur sekolah dasar, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja, dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik, jujur dan dusta, kesopanan dan kasar, bagi anak ini masih kabur dan tidak dipahami²⁴. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangan pada usia remaja, ketika kecerdasannya telah mulai berkembang. Karakter dan moralitas tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan, pembiasaan dan contoh yang diperoleh sejak kecil, kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah anak diberi pengertian tentang moral.²⁵

Dari sejumlah buku-buku yang ditulis oleh Zakiah Daradjat diantaranya: Ilmu Jiwa Agama, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Ilmu Pendidikan Islam, Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Kepribadian Guru, Kesehatan Mental, dan Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, buku buku tersebut secara eksplisit dan gamblang memang tidak menyebutkan istilah karakter dan kecerdasan emosi namun secara implisit dan tersirat banyak terkesan membahas masalah kejiwaan dan bisa dikaitkan hubungannya dengan pendidikan karakter, begitu juga dengan konsep kesehatan mental yang sangat relevan dengan teori kecerdasan emosi.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 73.

²⁵ *Ibid.* h. 97.

Selain itu ada alasan yang juga mendasar serta memotivasi penulis dalam hal ini karena Zakiah Daradjat memiliki dasar yang mumpuni, penjelasannya menyentuh dua aspek sekaligus psikologi dan agama. Dengan demikian, untuk lebih memahami lebih mendalam akan pembahasan ini maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang diformulasikan dengan judul: “Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari uraian di atas maka dirumuskan permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pendidikan karakter perspektif pemikiran Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari uraian di atas maka dirumuskan permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui bagaimana pendidikan karakter perspektif pemikiran Zakiah Daradjat?
2. Mengetahui bagaimana kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat?

D. KEGUNAAN PENELITIAN.

Sesuai dengan pokok masalah di atas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Aspek Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, karena memformulasi pembentukan pendidikan karakter yang baik, serta kemampuan melepasakan kecerdasan emosi, khususnya bagi yang ingin mengetahui pemikiran Zakiah Daradjat yang berkenaan dengan pembentukan karakter dan kecerdasan emosi.

2. Aspek Praktis :

- a) Sumbangan pemikiran bagi dunia akademik dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai konsep yang menyangkut persoalan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi.
- b) Sumbangan pemikiran bagi pemerintah, sebagai langkah strategis untuk membangun dan menerapkan ide-ide pengembangan pendidikan.
- c) Sumbangan bagi pendidikan atau tenaga kependidikan, orang tua murid, masyarakat dan sebagaimana yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan.
- d) Stimulan dan masukan yang dapat menjadi starting point bagi peneliti lain untuk mengkaji dan mengembangkan penelitian ini baik secara lebih mendetail maupun penelitian dari aspek yang berbeda.

E. DEFINISI ISTILAH.

Agar dapat diperoleh pemahaman dan persepsi yang sama tentang definisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan uraikan istilah-istilah kunci yang akan menjadi kerangka penulisan ini. Definisi ini dikemukakan untuk memberi pengertian dari kata kata kunci, berikut adalah definisi yang dimaksud:

1. Pendidikan karakter :

Pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁶ Sedangkan karakter adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, tabiat atau kebiasaan.²⁷ Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pendidikan karakter perspektif pemikiran Zakiah Daradjat berkenaan dengan penumbuh kembangan nilai-nilai agama seperti, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, peduli, sosial, dengan mengedepankan pembiasaan dan penempatan pribadi agar menjadi pribadi yang stabil baik dan Islami.

2. Kecerdasan Emosi: kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar.²⁸ Daniel Goleman merumuskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat baik pada dirinya sendiri maupun hubungannya dengan orang lain.²⁹ Keadaan dan reaksi psikologis

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi III, Cet IV h. 263.

²⁷ *Ibid*, h. 1270.

²⁸ *Ibid*, h. 209.

²⁹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007) h. 83, lihat juga Al. Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, h. 8.

yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.³⁰ Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kecerdasan emosi perspektif pemikiran Zakiah Daradjat berkenaan dengan terwujudnya kemampuan untuk mengharmonisasikan emosi, seperti gembira, senang, perasaan tertekan, kecewa, gelisah, acuh, pemalas, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.

3. Zakiah Daradjat adalah perempuan yang berasal dari Bukittinggi Sumatera Barat. Doktor muslimah pertama dalam bidang psikologi (spesialisasi psikoterapi) berhasil menyelesaikan program S3 pada tahun 1964 di Universitas *'Ain Syams* Kairo Mesir. Ia seorang tokoh pembaharu, pegiat dan pemikir pendidikan Islam Indonesia.³¹ Banyak mencurahkan perhatiannya terhadap perkembangan jiwa yang didalamnya terkandung karakter manusia.

Dari definisi istilah, maka maksud dari judul: Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat), adalah menumbuhkan kembangkan nilai-nilai agama dengan pembiasaan dan penempaan terhadap jiwa. Sedangkan karakter adalah gambaran jiwa, sehingga terwujudnya karakter yang baik dengan emosi yang cerdas. Ini ditandai dengan ketenangan jiwa yang bertujuan memiliki kemampuan mengelola dan mengharmonisasikan emosi dengan baik.

³⁰ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 298.

³¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 35.

F. PENELITIAN TERDAHULU.

Penelitian kepustakaan terhadap pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat, bisa kita dapati beberapa buah: ada bentuk skripsi ada juga bentuk tesis diantaranya adalah:

1. Tarwilah (2004) dengan judul: “ Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Kesehatan Mental (Perspektif Zakiah Daradjat).” Dalam uraiannya bisa disimpulkan bahwa Zakiah Daradjat sangat menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dan mental seorang anak, karena perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungannya.³²
2. Aya Raudah (2004) sripsi dengan judul: “ Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat dalam Perspektif Al Qur’an, menyimpulkan bahwa seorang guru yang berkepribadian baik adalah guru yang taat beragama, bijaksana, berakhlak baik, memiliki kestabilan emosi, memiliki pemahaman psikologi serta menguasai teori praktik kependidikan dan keguruan.
3. Adi Putra Ariawan (2009) skripsi dengan judul: “ Perkembangan dan Motivasi Beragama pada Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)“, dalam skripsi ini di terangkan bahwa sifat beragam anak *unreflectif* (tidak mendalam) dan *resiptif* (menerima), maka perlu diperhatikan oleh faktor

³² Tarwilah, Pendidikan Keluarga dalam membentuk kesehatan mental (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat) Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2004.

eksternal dalam hal ini keluarga untuk mampu menampilkan perilaku yang sarat dengan keteladanan³³.

4. Nur Huzaimah (2010) skripsi dengan judul: “ Pendidikan Islam (Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat)”, Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, pendidikan Islam tidak hanya bersikap teoritis tapi juga praktis, sehingga perlu adanya metode untuk menunjang keberhasilannya yang harus melibatkan orang tua, keluarga, guru dan sekolah, yang semuanya berperan dalam membentuk jati diri seorang anak.³⁴
5. Siti Zainab (2010) dengan judul tesis: “Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja (Perspektif Zakiah Daradjat)”, dalam tesis ini menyatakan bahwa akhlak remaja menurut Zakiah Daradjat sangat ditentukan oleh Pendidikan Agama, baik dilingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat³⁵.
6. Hamida Olfa (2011), dengan judul tesis: “Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Zakiah Daradjat),” yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya teoritis tapi juga praktis, didalamnya terdapat usaha bimbingan kepada perbaikan sikap mental yang diwujudkan dalam jbaran amal, dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut keluarga sebagai pusat pendidikan pertama mempunyai tugas yang

³³ Adi Putra Ariawan, Perkembangan Motivasi Beragama Pada Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat) Skripsi, 2009.

³⁴ Nur Huzaimah, Pendidikan Islam (Pemikiran Zakiah Daradjat) Skripsi, 2010.

³⁵ Siti Zainab, Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat) Skripsi, 2010.

fundamental dalam mempersiapkan anak bagi perannya dimasa depan, pembentukan keluarga yang sakinah serta pembentukan kepribadian anak dengan menanamkan akhlak terpuji yang merupakan refleksi dari iman dan taqwa³⁶.

Dari penelitian Tarwilah, Hamida Olfah, Adi Putra Ariawan menekankan pendidikan keluarga dimana dalam mendidik objeknya semata-mata tidak terhadap anak semata, tetapi juga bagaimana menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya akan berperan dan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Sedangkan Siti Zainab mengemukakan bahwa pendidikan agama harus tersinergi dan ada pada keluarga, sekolah dan lingkungan. Adapun Aya Raudah dan Nur Huzaimah berteori bahwa pendidikan berorientasi pada pembentukan pribadi dengan menekankan kepada penerapan nilai dalam keseharian bukan hanya sekedar teori.

Dari beberapa tulisan tersebut di atas belum ada yang secara detail mengaitkan antara pembentukan karakter yang dikaitkan dengan kecerdasan emosi yang notebenanya adalah sebagai hasil dari pembentukan karakter yang baik, maka oleh karena itu penelitian ini sudah selayaknya tampil dalam upaya mengapresiasi, menghargai dan memperkenalkan pemikiran Zakiah Daradjat, sehingga akan dapat menghasilkan pemikiran Zakiah Daradjat tentang formulasi pembentukan karakter baik dan memiliki kecakapan untuk mengharmonisasi dan mengelola emosi dengan cerdas.

³⁶ Hamida Olfah, Pendidikan Keluarga (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat) Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2011.

G. METODE PENELITIAN.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur dan sumber pustaka³⁷ mengenai Pendidikan Karakter dan Kecerdasan emosi (Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). Untuk diperoleh data yang diperlukan sekaligus mendapat tujuan dirumuskan dalam penelitian ini, maka pendekatan tehnik dan langkah penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a. Observasi literatur dengan mengumpulkan data dari pemikiran Zakiah yang membahas masalah kejiwaan yang dapat dihubungkan dengan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi.
- b. Mengulas dan membaca kembali data yang diperoleh dengan pendekatan *content analysis* dengan paradigma kualitatif agar data tersebut dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang komprehensif.
- c. Menuliskan hasil penelitian yang konstruktif dan konseptual menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif agar mudah dipahami.
- d. Mengkomparasikan pemikiran Zakiah Daradjat dengan tokoh lain agar bisa diperoleh konsep atau pemikiran yang ideal.³⁸

2 Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

- a) Sumber primer yang akan dibahas adalah data tentang pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat, karya-karya ilmiah Zakiah Daradjat secara umum

³⁷ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000) h. 9.

³⁸ Menurut Moelong, peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian, baca uraian Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 22.

ada 78.³⁹ Semua karyanya memang tidak ada secara tersurat dan eksplisit menyatakan tentang karakter dan kecerdasan emosi yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi .

Untuk sumber data primer penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan kecerdasan emosi :

- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009). Cet. XVII.
- Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990). Cet. XVI.
- Dr. Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983). Cet. VII.
- Dr. Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). Cet. IV.
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2009). Cet VIII.
- Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,1993). Cet. VI.
- Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama,1995). Cet. II

³⁹ Karya-karya ilmiah itu termasuk buku karangan Zakiah Dardjat sendiri maupun buku yang diterjemahkan oleh Zakiah dari bahasa arab dan bahasa inggris, ada juga karangan bersama dengan orang lain baik sebagai pengarang atau tim penyusun atau penanggung jawab, editor maupun konsultan, lihat <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/07/biografi:-zakiah-dardjat-html> , di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12 siang.

- Prof. Dr. Zakiah Daradajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Cet. IV.⁴⁰

- b) Sumber sekunder, data tambahan yang berkaitan dengan pandangan atau pendapat orang tentang pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradajat sebagai tokoh pegiat pendidikan meliputi: riwayat hidup dan keluarga, riwayat pendidikan dan juga karya-karya Prof. Dr. Zakiah Daradajat.

3 Metode Pengumpulan data dan analisis data.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan atau sejumlah literatur yang kemudian diklasifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya diadakan penelaahan terhadap isi sejumlah literatur tersebut untuk menggali data penelitian yang dimulai dari karya Prof. Dr. Zakiah Daradajat, kemudian tulisan-tulisan lain yang merupakan sumber sekunder, selanjutnya data dikumpulkan dan diklasifikasi sesuai jenis data.

b. Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang dirumuskan di atas, penulis menggunakan metode *content analysis*. Yaitu pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian didikripsikan, dibahas dan dikritik selanjutnya dikategorikan dengan data yang diperoleh dan diklasifikasikan untuk dipaparkan dan

⁴⁰ Buku-buku tersebut diatas menjadi sumber primer terkait langsung dengan fokus penelitian, sementara buku lain yang ditulis Zakiah masih banyak tapi tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

dianalisis secara langsung dengan pendekatan logika deduktif, yaitu penulis berusaha mengambil suatu kesimpulan berdasarkan fakta-fakta umum menjadi sesuatu yang khusus.

H. SISTEMATIKA PENULISAN.

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, sebagaimana berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi biografi Zakiah Daradjat. yang terdiri dari: riwayat hidup, pendidikan, kiprah dan perannya dalam bidang pendidikan Indonesia, perjalanan kariernya, karya-karyanya, penghargaan dan penghormatan, latar belakang pemikirannya.

Bab III Berisi kerangka konseptual teoritis yang membahas tentang karakter dan kecerdasan emosi secara umum.

Bab IV Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan karakter dengan analisis komparatif terhadap pemikiran para pakar pendidikan Islam tentang pendidikan karakter baik secara normatif, filosofis maupun historis.

Bab V Pemikiran Zakiah Daradjat tentang kecerdasan emosi, dengan analisis komparatif terhadap pemikiran para pakar pendidikan Islam tentang kecerdasan emosi, baik secara normatif, filosofis maupun historis.

Bab VI Penutup dari tesis ini dengan mengemukakan kesimpulan besar yang memuat formulasi hasil temuan dari penelitian serta saran yang diniatkan

sebagai jbaran amal sholeh *talaban liridhoillah* yang diharapkan mampu memberikan vaksin pencerahan pada pendidikan secara umum di Indonesia tercinta ini. Amien.

BAB II

BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

A. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan di tanah Minang, tepatnya di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, kotamadya Bukittinggi pada tanggal 6 November 1929.⁴¹ Ia wafat saat dirawat di rumah sakit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hari Selasa 15 Januari 2013 pukul 09.00 wib. Zakiah Daradjat sempat mengalami kritis dan menjalani perawatan di RS Hermina, Jakarta Selatan, pertengahan Desember 2012, Zakiah Daradjat dimakamkan di kompleks UIN Ciputat.⁴²

Beliau adalah anak sulung dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama H. Daradjat Husain bergelar Rajo Ameh yang memiliki dua istri; istri yang pertama bernama Rafi'ah binti Abdul Karim memiliki enam anak dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua Hj. Rasunah dikarunia lima anak, dengan demikian dari dua istri tersebut, H. Daradjat memiliki 11 anak. Walaupun memiliki dua istri, H. Daradjat cukup berhasil mengelola keluarganya, hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu, Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang yang Zakiah terima dari ibu kandungnya.⁴³

⁴¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 233.

⁴² www.republika.co.id. Di unduh Rabu 5 November 2014, <http://bugisposontine.com>, Di unduh Rabu 5 November 2014.

⁴³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 233.

H. Darajdat Husain ayah kandung Zakiah tercatat sebagai aktivis organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya aktif di Partai Sarikat Islam Indonesia (PSSI). Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia serta berhasil menangani dan mengelola pendidikan modern serta mengatasi problema sosial keagamaan dan sebagainya. Terlebih Muhammadiyah terkenal dan sering disebut sebagai organisasi Islam yang berkontribusi besar terhadap bangkitnya semangat nasionalisme khususnya di kalangan umat Islam.⁴⁴ Karena latar kedua orang tuanya ini Zakiah tergolong dari sebagian perempuan yang berwawasan sosial dan keagamaan serta mencermati perkembangan yang ada hingga mampu meraih prestasi khususnya di bidang akademik.

Kehidupan keagamaan di Padang mendapat perhatian serius di lingkungan keluarganya, meskipun Zakiah bukan dari kalangan ulama atau pemimpin agama, kakek dari pihak ayah beliau sebagai Kepala Nagari dan dikenal sebagai tokoh adat di Lambah Tigo Patah Ampek Angkek Candung, pada dekade 30-an, Zakiah menuturkan: “jika tiba waktu shalat, masyarakat kampung kota Merapak akan meninggalkan semua aktifitas dan bergegas pergi ke mesjid untuk menunaikan kewajiban sebagai Muslim.” Begitulah gambaran suasana keagamaan yang cukup kental di masyarakatnya kala itu.

Suasana kampung yang religius ditambah lingkungan keluarga yang agamis, maka tak heran jika sejak lahir Zakiah mendapat pendidikan agama dan

⁴⁴ *Ibid.*

dasar keimanan yang kuat. Sejak kecil Zakiah sudah dibiasakan oleh ibunya untuk menghadiri pengajian-pengajian agama. Pada perkembangannya beliau tidak hanya sekedar hadir, tetapi juga mampu untuk memberikan ceramah agama.⁴⁵ Zakiah bahkan pernah berceramah di 10 tempat secara berantai, dan terkejut melihat sejumlah orang yang selalu hadir mengikutinya, mereka kebanyakan ibu-ibu dan ingin selalu dekat saya, demikian katanya.

Masyarakat Islam Indonesia mengenal Zakiah sebagai pribadi yang rendah hati, berpenampilan sejuk, sangat sederhana dan akrab dengan seluruh lapisan masyarakat, disamping itu Zakiah dikenal ilmuwan yang produktif melalui karya-karyanya berupa buku serta penampilannya dalam berbagai kesempatan di surat kabar, televisi, radio dan sebagainya. Pengenalan masyarakat terhadap Zakiah lebih lanjut melalui bimbingan rohani atau psikoterapi yang dilakukannya dengan pendekatan agama untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap semangat dan gairah kerja bahkan juga putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan. Praktik konsultasi kesehatan jiwa ini dilakukan di rumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan. Zakiah juga dikenal melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, yaitu Lembaga Pendidikan Ruhama berarti pengasih dapat dijumpai dalam Q.S. Al Fath/48: 9, di kawasan di Desa Pisangan Kecamatan Ciputat, Tangerang, Banten.⁴⁶

⁴⁵ Hamida Olfah, Pendidikan Keluarga (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat), Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2011, h. 53.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 232 dan 238.

B. Pendidikan

Zakiah kecil memulai sekolah pada *Standars School* Muhammadiyah di Bukittinggi. Orang Tua Zakiah yang aktivis keagamaan tentu juga mempunyai sikap kental terhadap agama menghendaki yang terbaik bagi Zakiah, sangat memberikan dorongan yang kuat untuk terus belajar maka pada sore harinya pada saat yang sama juga sekolah *Diniyah* (sekolah dasar khusus agama), dan pada saat kecil inilah Zakiah mendapatkan pendidikan agama serta ilmu pengetahuan dan pengalaman intelektual. Semenjak belajar dilembaga pendidikan ini, Zakiah telah memperlihatkan minatnya yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat pada usia baru 12 tahun, Zakiah telah berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya cukup baik, tepatnya pada tahun 1941.⁴⁷

Kecenderungan, bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat pula dalam mengikuti *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini Zakiah memperoleh pendidikan agama secara mendalam. Namun demikian perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negara (SMPN) di kota yang sama. Di semua lembaga pendidikan yang diikutinya, Zakiah berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu, pendidikan yang Zakiah dapati di dua lembaga ini benar-benar menjadi modal utama untuk melanjutkan pendidikan di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minang Kabau yang memberikan tanggung jawab yang

⁴⁷ *Ibid.* h. 234.

lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi dengan memilih program B (program yang mendalami ilmu alam) dan selesai sesuai waktu .

Masuknya Zakiah pada Sekolah Menengah Atas dengan program B ilmu umum, hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta⁴⁸ tahun 1951, bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum yang cukup ternyata menjadi dasar bagi Zakiah menyelesaikan studinya dengan baik dan berprestasi di perguruan tinggi tersebut. Prestasi yang demikian membuka peluang Zakiah dengan mendapat tawaran untuk melanjutkan studinya di Kairo. Tawaran tersebut tidak disia-siakan Zakiah tentu setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya.⁴⁹ Zakiah berangkat ke Kairo untuk mendalami bidang yang diminatinya, yaitu psikologi, Sesampainya di Kairo, Zakiah mendaftar di Universitas ‘Ain

⁴⁸ Sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga. Sebenarnya pada saat yang sama Zakiah juga kuliah di UII Fakultas Hukum, ketika pulang Zakiah dinasehati oleh salah seorang gurunya waktu di SMP agar memilih salah satu perguruan saja “ kamu jangan terlalu memaksa belajar, nanti sakit”dosennya di PTAIN sebelumnya juga pernah mengatakan kuliah bersamaan di dua tempat itu susah, akhirnya Zakiah menurut dan memilih tetap di PTAIN’. lihat <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/07/biografi:-zakiah-dardjat-html>, di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12 siang.

⁴⁹ Awalnya Zakiah bingung, Zakiah menyurati kedua orang tuanya, jawaban H. Daradjat dan Hajjah Rafi’ah singkat saja: “pergilah: kami tahu engkau bisa menjaga diri.” lihat <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/07/biografi:-zakiah-dardjat-html>, di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12 siang.

Syam Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi Special Diploma for Education, dan diterima tanpa tes.

Dengan bekal pengetahuan dasar yang kuat serta didukung oleh ketekunan, semangat dan bakatnya yang besar, menyebabkan Zakiah berhasil menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Setelah itu Zakiah mengikuti program Magister pada jurusan Spesialisasi Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada Fakultas Tarbiyah di Universitas yang sama. Program ini diselesaikan dalam waktu yang singkat selama dua tahun dengan judul tesis : مشكلات المراهقة في إندونيسيا : *Musykilat al Murahaqah fi Indunisia* (Problematika Remaja Indonesia) 1959.⁵⁰

Untuk menuntaskan studi tingkat tingginya, Zakiah mengikuti program doctor (Ph.D) pada Universitas yang sama dengan mendalami lagi bidang psikologi, khususnya psikoterapi. Disertasi yang berhasil disusun dan dipertahankannya pada program doktornya ini adalah tentang perawatan jiwa untuk anak-anak dengan judul: *Dirasah Tajribiyah li Taghayyur al lati Tathrau ala Syakhshiyat al Athfal al Musykil Infi'al fi Khilal Fithrah al Ilaj al Nafs Ghair al Muwajjah an Thariq al La'ib*. Bimbingan Mustafa Fahmi dan Attia Mahmoud Hanna. Dengan demikian Zakiah telah menjadi seorang Doktor Muslimah pertama dalam bidang psikologi dengan spesialisasi psikoterapi pada tahun 1964.⁵¹

Selanjutnya pada tahun 1984 berkenaan dengan ditetapkannya Zakiah sebagai Direktur Pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Zakiah

⁵⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. h. 235

⁵¹ *Ibid.*

dikukuhkan sebagai guru besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN, maka secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian handal dalam bidangnya. Namun demikian Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut, dan tidak tinggi hati.⁵² Padahal dipandang dari sudut zamannya, prestasi Zakiah sebagai perempuan sebenarnya termasuk luar biasa. Zakiah adalah prototype perempuan yang lebih mengedepankan pentingnya kerja keras dan beraktivitas serta berkarya daripada cuma berteriak saja memperjuangkan persamaan hak tanpa disertai melakukan aktivitas publik yang berarti.

C. Kiprah dan perannya dalam pendidikan di Indonesia.

Sebagai seorang ilmuwan, Zakiah ingin mengamalkan ilmu yang ada dengan ikut berkiprah dengan menyumbang pemikiran dan keilmuan yang dimiliki, berikut kiprah dan peran yang dilakukan Zakiah:

1. Tahun 1967 Zakiah di percaya oleh Menteri Agama Republik Indonesia Saifuddin Zuhri untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur Departemen Agama, tugas ini berlangsung hingga jabatan menteri dipegang oleh A. Mukti Ali,
2. Masa Menteri Agama A. Mukti Ali, Zakiah dipromosikan untuk menduduki jabatan sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Dinperta) Departemen Agama, Jabatan sebagai Dinperta ini telah dimanfaatkan sebaik

⁵² *Ibid.*

baiknya oleh Zakiah melalui pengembangan dan pembaharuan bidang pendidikan.⁵³

3. Salah satu gagasan pembaharuan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB⁵⁴ tiga menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan Zakiah. Dengan SKB tiga menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan madrasah, diantara perubahan tersebut adalah bahwa ke dalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70 % dan pengetahuan agama 30 %, dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang amat signifikan, dengan demikian lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi Umum. Lulusan madrasah Aliyah produk SKB3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978, dan diantaranya ada yang diterima kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB).

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ SKB Tiga Menteri timbul sebagai solusi atas kemelut yang terjadi antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama, berkaitan dengan pendidikan satu atap. Depdikbud merasa memiliki otoritas dan kapabilitas untuk menyelenggarakan pendidikan secara profesional. Berbagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Depag harus diserahkan pengelolaannya kepada Depdikbud. Kenyataan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan agama yang di bawah naungan Depag nasibnya amat memprihatinkan, mutu lulusan rendah, tidak dapat melanjutkan ke universitas yang bermutu seperti UI, ITB, UGM, IPB dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Depag tidak memiliki kemampuan profesional untuk menyelenggarakan pendidikan. Sikap dan pandangan Depdikbud yang demikian tidak dapat diterima oleh Depag dengan pertimbangan. *Pertama*, penyelenggaraan pendidikan agama tidak hanya ingin menghasilkan orang yang berpengetahuan agama tanpa diamalkan (Islamolog) berjiwa agama dan mengamalkan dengan baik. Tugas demikian tidak bisa diserahkan kepada orang-orang yang bukan dari kelompok yang memahami dan menghayati serta mengamalkan agama. *Kedua*, peningkatan mutu dapat dilakukan tidak mesti dengan menyerahkan pengelolaan kepada Depdikbud, melainkan dengan cara mengakreditasi dan memperbaharui berbagai aspek yang terkait. Tarik menarik antara dua kepentingan dari Depdikbud dan Depag tersebut diselesaikan melalui SKB 3 menteri. *Ibid.* h 237

4. Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus Ujian Guru Agama (UGA)⁵⁵ yang cukup mengegerkan pada saat itu.
5. Upaya lain yang dilakukan Zakiah adalah peningkatan mutu pengelolaan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia, untuk zaman ini ada yang disebut dengan model.⁵⁶
6. Mendirikan Lembaga Pendidikan Ruhama dengan jenjang TK, SD, SMA, SMK, lembaga yang berada di Desa Pisangan Kecamatan Ciputat Tangerang Banten, bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Ruhama.
7. Membuka praktek konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh dengan terhadap menurunnya semangat dan gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depan.⁵⁷
8. Penceramah lima atau enam kali dalam sehari diberbagai tempat. Penceramah setiap hari kecuali hari ahad di RRI atau TVRI sejak 1960, memberikan kuliah subuh di Radio Elshinta Jakarta. Serta aktif menyerukan dan menegur siaran

⁵⁵ UGA suatu proses percepatan (*Crass Program*) dalam rangka peningkatan mutu madrasah dengan pengadaan guru agama yang dibutuhkan madrasah madrasah yang tersebar diseluruh Indonesia, namun dalam prosesnya terjadi penyimpangan berupa jual beli SK pengangkatan, mereka yang tidak memiliki kompetensi sebagai guru telah diangkat karena unsur KKN, keadaan ini merugikan pemerintah dengan diangkatnya orang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru yang berakibat pada terjadinya kemunduruan dan jatuhnya mutu madrasah. *Ibid.* h. 238

⁵⁶ Madrasah Model: Madrasah yang memiliki standart mutu tinggi dalam bidang sumber daya manusia, kurikulum, manajemen, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, dan lain sebagainya dengan tugas dan kewajiban selain memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat juga harus membina madrasah madrasah yang berada disekitarnya. *Ibid.* h. 237

⁵⁷ *Ibid.* h. 238.

dan tayangan-tayangan yang bisa berdampak negatif pada generasi dan pemuda Indonesia.⁵⁸

9. Zakiah menegur para pemilik siaran pada rapat dengar pendapat umum antara Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan komisi I Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di gedung DPR, Senayan pada akhir Juni 2004. Saat itu, ia datang mewakili kalangan ulama untuk memberikan pendapat tentang acara siaran televisi dengan meminta agar para pemilik organisasi televisi tidak hanya mementingkan aspek komersial seperti penayangan iklan yang tidak mendidik, tetapi juga memikirkan peran mencerdaskan masyarakat yang harus dijalankannya. Selama ini, menurut dia, acara televisi telah berhasil menyediakan informasi dan mendidik masyarakat, tetapi jangan sampai keberhasilan itu dilukai sendiri oleh para insan pertelevisian yang menayangkan acara yang dapat merusak moral. demikian menurut Zakiah.⁵⁹

D. Perjalanan karier.

Zakiah dengan ilmu mumpuni yang dimilikinya diharapkan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia dengan pemikiran dan karyanya, oleh karena itu Pemerintah menaruh kepercayaan kepada Zakiah dengan menduduki posisi sebagai berikut:

⁵⁸ <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/04/18/zakiah-daradjat/>, diunduh rabu 19 - 10-2011, pukul 13: 40.

⁵⁹ *Ibid.*

1. 1 November 1964 Pegawai bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama, di Departemen Agama (Depag) Pusat.
2. 10 Agustus 1965 Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag.
3. September 1965 Ahli Pendidikan Agama Tk. I di Depag.
4. 28 Maret 1967 Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag.
5. 25 September 1967 Pegawai Tinggi Agama pada Diperta dan Pesantren Luhur, Depag.
6. 17 Agustus 1972 Direktur Pendidikan Agama, Depag.
7. 28 Oktober 1977 Direktur Perguruan Tinggi Agama, Depag.
8. 1 Oktober 1982 Diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jakarta.
9. 30 Mei 1985 Anggota Dewan Guru Besar, Depag.
10. 30 Oktober 1984 Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 1983-1988 Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), periode 1983-1988.⁶⁰
11. 25 November 1994 Anggota Dewan Riset Nasional.
12. 1992-1997 Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), periode 1992-1997.⁶¹

E. Karya karyanya.

⁶⁰ <http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/07/biografi:-zakiah-dardjat-html> , di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12 siang.

⁶¹ *Ibid.*

Zakiah Daradjat produktif dalam menulis buku di sela-sela aktifitasnya yang padat sebagai seorang psikolog dan pendidik. Karya-karya atau buku karangan Zakiah kebanyakan merupakan kumpulan tulisan yang diangkat dari kuliah dan ceramah-ceramahnya. Selain menulis buku, Zakiah juga giat menterjemahkan buku yang berkaitan dengan psikologi. Berikut ini di antara karya-karya Zakiah di bidang karya ilmiah yang dapat terlacak sebanyak 78 buku dengan rincian sebagai berikut:

Penerbit PT Bulan Bintang (29 buku):

Karangan Sendiri (16 buku)

1. Ilmu Jiwa Agama, 1970
2. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, 1970
3. Problema Remaja di Indonesia, 1974
4. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak, 1982
5. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, 1971
6. Perkawinan yang Bertanggung Jawab, 1975
7. Islam dan Peranan Wanita, 1978
8. Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4, 1979
9. Pembinaan Remaja, 1975
10. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga, 1974
11. Pendidikan Orang Dewasa, 1975
12. Menghadapi Masa Menopause, 1974
13. Kunci Kebahagiaan, 1977
14. Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME, 1977

15. Kepribadian Guru, 1978
16. Pembinaan Jiwa/Mental, 1974 ⁶².

Penerbit Gunung Agung (3 buku) :

17. Kesehatan Mental, 1969
18. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, 1970
19. Islam dan Kesehatan Mental, 1971

Penerbit YPI Ruhama (10 buku) : ⁶³

20. Shalat Menjadikan Hidup Bermakna, 1988
21. Kebahagiaan, 1988
22. Haji Ibadah yang Unik, 1989
23. Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental, 1989
24. Do'a Menunjang Semangat Hidup, 1990
25. Zakat Pembersih Harta dan Jiwa, 1991
26. Remaja Harapan dan Tantangan, 1994
27. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, 1994
28. Shalat untuk Anak-anak, 1996
29. Puasa untuk Anak-anak, 1996

Pustaka Antara (3 buku) :

30. Kesehatan, jilid I, II, III, 1971

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

31. Kesehatan (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan), jilid IV, 1974
32. Kesehatan Mental dalam Keluarga, 1996

Terjemahan (13 buku): ⁶⁴

33. Pokok-Pokok Kesehatan Mental, 1974
Judul Asli : Usus-Shihah an-Nafsiyah
Pengarang : Prof. Dr. Abdul Aziz El-Quusy
34. Ilmu Jiwa; Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan, 1976
Judul Asli : Ilmu-Nafsi, Usuluhu wa Tathbiqatuhu Fit-Tarbiyah
Pengarang : Prof. DR. Abdul Aziz El-Quusy
35. Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, 1977
Judul Asli : As-Shihah an-Nafsiyah
Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi
36. Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, 1978
Judul Asli : At-Taujih at-Tarbawy wal-Mihany
Pengarang : Prof. Dr. Attia Mahmoud Hana
37. Anda dan Kemampuan Anda, 1979
Judul Asli : Your Abilites
Pengarang : Virgina Bailard
38. Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak-anak, 1980
Judul Asli : Improving Children's Ability
Pengarang : Harry N. Rivling

⁶⁴ *Ibid.*

39. Dendam Anak-Anak, 1980
Judul Asli : Understanding Hostility in Children
Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi
40. Anak-Anak yang Cemerlang, 1980
Judul Asli : Helping The Gifted Children
Pengarang : Prof. DR. Paul Wetty
41. Mencari Bakat Anak-Anak, 1982
Judul Asli : Exploring Children's Interests
Pengarang : G.F. Kuder/ B.b. Paulson
42. Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental, jilid I-II, 1982
Judul Asli : At-Takayyuf an-Nafsy
Pengarang : Prof. Dr. Mustafa Fahmi
43. Marilah Kita Pahami Persoalan Remaja, 1983
Judul Asli : Let's Listen to Youth
Pengarang : H. H. Remmers/ C. G. Hackett⁶⁵
44. Membantu Anak Agar Sukses di sekolah, 1985
Judul Asli : Helping Children Get Along In School
Pengarang : Goody Koonzt Bess
45. Anak dan Masalah Seks, 1985
Judul Asli : Helping Children Understand Sex

⁶⁵ *Ibid.*

Pengarang : Lester A. Kirkendall

Karangan Bersama (4 buku) :

46. Pelajaran Tafsir Al-Qur'an jilid I, II, III untuk Murid-Murid Madrasah Ibtidaiyah bersama dengan H.M. Nur Asyik, MA (Bulan Bintang), 1968.
47. Pendidikan agama Islam untuk SD (6 jilid), bersama dengan Anwar Yasin, M,Ed, Prof. H. Boestami, Ismail Hamid, KH. Nasaruddin Latif, H. Nazar, H. Saaduddin Djambek, Syuaib Hasan. (Mutiara), 1974
48. Pendidikan Agama Islam untuk SMA (6 jilid), bersama Drs. M. Ali Hasan dan Drs. Paimun, (bulan Bintang), 1978.
49. Pendidikan Agama Islam untuk SPG (3 jilid), bersama Drs. M. Ali Hasan (Proyek Pengadaan Buku SPG-Depag. P&K), 1997. ⁶⁶

Karangan Bersama Sebagai Tim Pengarang/Penyusun atau penanggung jawab (29 buku) :

50. Pendidikan Agama Islam untuk SD (6 jilid) Sebagai penanggung jawab (Depag, RI), 1978.
51. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (6 Jilid)
Sebagai penanggung jawab merangkap anggota (Depag, RI), 1978
52. Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Sebagai ketua merangkap anggota

⁶⁶ *Ibid.*

(Proyek Pembinaan PTA/ IAIN, 1980/ 1981

53. Metode Pendidikan Agama (C.V. Forum, 1981)
54. Ilmu Fiqih. Sebagai ketua merangkap anggota (Proyek pembinaan PTA/ IAIN), 1982
55. Pengantar Ilmu Fiqih II, Sebagai anggota tim penyusun.
56. Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk SMA, 1978.
Sebagai anggota tim penyusun
57. Buku (Naskah) PMP untuk SD, 1976. Sebagai anggota tim penyusun
58. Buku Pengajaran Agama Islam di Sekolah Dasar, 1967. Sebagai ketua merangkap anggota tim penulis
59. Buku Pedoman Pelaksanaan P4 bagi Lembaga Pendidikan Agama Islam Tingkat Tinggi dan Atas, 1981.⁶⁷

Sebagai tim penyusun naskah

60. Buku Perbandingan Agama, 1980
Sebagai ketua merangkap anggota tim penyusun naskah
61. Pedoman Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa, 1980.

Sebagai konsultan dan ketua tim editor

62. Bimbingan Praktis Agama Islam untuk OSIS, 1980

⁶⁷ *Ibid.*

63. Teks Book Methodik Khusus Pengajaran Agama ,1980. ⁶⁸

Sebagai ketua merangkap anggota.

64. Penyusun Ensiklopedia Islam, 1979

Sebagai ketua, penyusun tim redaksi, editor.

65. Informasi tentang IAIN, 1782.

66. Buku Statistik IAIN, 1982. Pedoman umum/ Dasar kerja MPKM dan BPKM

67. Buku Teks Islam untuk Humaniora, 1981

Sebagai editor dan penyelenggara.

68. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum dan sosial, 1981.

69. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat, 1981

70. Buku Teks Islam Untuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 1981.

71. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Sejarah, 1981.

72. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Kedokteran II, 1982.

Sebagai penanggung jawab

73. Buku Teks Islam Untuk Disiplin Ilmu Bahasa, 1982.

74. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi, 1982

75. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Pertanian, 1982.

76. Buku Teks Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi, 1982.

⁶⁸ *Ibid.*

77. Perbandingan Agama II, 1982 Sebagai ketua merangkap anggota

78. Ilmu Tasawuf, 1981. Sebagai konsultan.⁶⁹

F. Penghargaan dan penghormatan.

Zakiah Daradjat dengan sederet prestasi dan karyanya banyak mendapat apresiasi baik lokal maupun internasional. Berikut penghargaan dan penghormatan yang Zakiah terima:

1. Desember 1965 Medali Ilmu Pengetahuan dari Presiden Mesir (Gamal Abdul Naser) atas prestasi yang dicapai dalam studi/ penelitian untuk mencapai gelar doktor. Diterima dalam Upacara “Hari Ilmu Pengetahuan”.
2. 10 Oktober 1977 Tanda kehormatan “Orde of Kuwait Fourth Class” dari pemerintah kerajaan Kuwait (Amir Shabah Sahir As-Shabah) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab, dalam kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto.
3. 16 Oktober 1977 Tanda Kehormatan Bintang “Fourth Class Of The Order Mesir” dari presiden Mesir (Anwar Sadat) atas perayaannya sebagai penerjemah bahasa Arab, dalam kunjungan kenegaraan Presiden Soeharto.
4. 23 Juli 1988 Piagam penghargaan Presiden RI Soeharto atas peran dan karya pengabdian dalam usaha membina serta mengembangkan kesejahteraan kehidupan anak Indonesia dalam rangka hari anak nasional di Jakarta.
5. 1990. Tanda Kehormatan Satya Lancana karya satya tingkat I.

⁶⁹ *Ibid.*

6. 17 Agustus 1995 Tanda kehormatan Bintang Jasa Utama sebagai tokoh wanita/Guru Besar fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
7. 1996 Tanda Kehormatan Satya Lancana karya satya 30 tahun atau lebih.
8. 19 Agustus 1999 tanda kehormatan Bintang Jasa Putera Utama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia.⁷⁰

G. Latar belakang pemikirannya.

Selama duduk di bangku SMP dan SMA minatnya terhadap psikologi mulai tumbuh secara kebetulan. Zakiah Daradjat sendiri senang jika ada temannya yang menceritakan masalah kepadanya. Apalagi kalau masalah itu dapat dipecahkan. Disinilah Zakiah mulai memiliki minat dan menekuni bidang psikologi.

Selama menempuh S2, Zakiah konsen dan serius mendalami bidang psikologi dengan membuka klinik kejiwaan selain membuka praktek konsultasi psikologi di klinik Universitas. Ia juga aktif membuka praktek konsultasi psikologi di rumahnya. Rata-rata ia menerima lima orang setiap petang terdiri dari kaum ibu, bapak, dan remaja, dengan selalu mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap terapinya. Menurutnya teori perawatan jiwa harus memperhatikan keyakinan agama si penderita, karena apabila dalam perawatan jiwa tanpa mengindahkan keyakinan agama si penderita, akan memperlambat kesembuhan, bahkan kadang menyebabkan timbulnya gejala penyakit lain.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 39.

Kaitannya dengan psikolog-religi, beliau ingin mengintegrasikan pendekatan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan merujuk kepada berbagai literatur, baik berasal dari Barat maupun Islam, ditemukan suatu sintesa baru: agama memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu agama dijadikan pijakan psikologi. Ilmu pengetahuan itu adalah untuk mencari kebenaran berdasarkan pengalaman empiris. Sedangkan agama datang dengan kebenaran itu sendiri. Namun tujuannya sama yaitu menciptakan kedamaian hidup dan tatanan sosial yang beradab. Beliau berusaha meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang. Menurutnya, cara berfikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak bisa dipisahkan dari keyakinan agama. Sebab keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadian manusia.⁷²

Pada waktu menempuh S3, perkembangan psikologi di Universitas ‘Ain Syams masih di dominasi oleh Sigmund Freud⁷³ yang mendudukan alam tak sadar sebagai faktor yang penting dalam kehidupan manusia, Sigmund Freud dalam perawatan jiwa menggunakan teori *psiko-analisa*, yaitu memerlukan pengetahuan ahli jiwa tentang segala pengalaman yang telah dilalui si penderita, setelah itu dibuat diagnosa kemudian *therapy*. Itulah sebabnya maka perawatan dengan cara ini memakan waktu yang agak lama, terutama apabila penderita tidak mau

⁷² <http://insansalsabila.wordpress.com/category/pendidikan/pemikiran-pendidikan-islam/>, di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12.

⁷³ Sigmund Freud adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam psikologi. Ia lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, dan meninggal di London 6 mei 1939, yang sekarang dikenal sebagai bagian dari Republik Ceko, lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud , di unduh rabu 12 oktober 2011 jam 12.

berterus terang.⁷⁴ Sedangkan metode *non directive* dari Carl Roger⁷⁵ yang menjadi minat Zakiah baru mulai dirintis dan diperkenalkan di Universitas, karena itu Zakiah mengajukan tesisnya mengenai *psikoterapi non directive*⁷⁶ dengan fokus psikoterapi bagi anak bermasalah, Zakiah mendapat dukungan sepenuhnya dari Universitas, kemudian dengan disertasi tema perawatan jiwa pada anak mampu meraih gelar Doktor.

Pokok-pokok pikiran yang membingkai dan turut mewarnai pemikiran Zakiah diantaranya adalah pembimbing Zakiah ketika menulis disertasi Mustafa Fahmi.⁷⁷

⁷⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, h. 75.

⁷⁵ Carl Roger Psikolog kelahiran Oak Park , Illinois, Chicago 8 Januari 1902 dan wafat 4 Februari 1987, Teori belajar tidak langsung namun peserta didik tetap diupayakan merasa belajar secara bermakna, diantaranya dengan menggunakan suasana atau medium pengalaman guru atau siswanya sebagai media, seperti pemberian bimbingan belajar, pemberian peran kepada siswa agar dapat menjiwai sesuatu, menyaksikan suatu drama, simulasi, dengan harapan timbul perasaan empati pada orang lain, dan emosi yang tinggi serta berpikir kreatif. <http://www.scribd.com/doc/51684587/Teori-Pembelajaran-Humanisme> di unduh rabu 23 November 2011 jam 12.

⁷⁶ Berbeda dengan teori Psikoanalisa, teori *non directive therapy* yang dipelopori oleh Carl Rogers adalah tidak mementingkan penganalisaan terlebih dahulu terhadap pengalaman yang telah dilalui oleh penderita. Ahli jiwa menerima penderita sebagaimana adanya dan mulai perawatan langsung. Teori ini mengakui bahwa tiap individu mampu menolong dirinya. Maka perawatan jiwa merupakan pemberian kesempatan bagi si penderita untuk mengenal dirinya dan problema-problema yang dideritanya serta kemudian mencari jalan untuk mengatasinya. Lihat Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, h. 75.

⁷⁷ Nama lengkap Prof. Dr. Mustafa Fahmi. Seorang guru besar dan kepala Departemen Kesehatan Jiwa pada Fakultas Pendidikan Universitas 'Ain Syams, (1954-1968 selama empat belas tahun) juga pemimpin klinik jiwa pada Universitas 'Ain Syams. Mustafa Fahmi mendapat gelar Doktor dalam ilmu jiwa dari universitas Cambridge di Inggris dengan spesialisasi dalam ilmu jiwa.

BAB III

KARAKTER DAN KECERDASAN EMOSI

A. KARAKTER

1. Pengertian Karakter

Menurut Abdullah Munir, karakter berasal dari bahasa Yunani ‘*charassein*’ yang artinya mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir, tidak mudah hilang karena menyatu dengan benda yang diukir.⁷⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, tabiat atau kebiasaan.⁷⁹

Menurut Ahli Psikologi, yang dikutip oleh J.P Chaplin dalam kamus Psikologi, karakter adalah sebuah kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik etis dan moral yang mengarah kepada tindakan individu.⁸⁰

Nadjamuddin Ramly menyimpulkan karena itu jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.⁸¹ Munir menambahkan bahwa tidak ingin terjebak perdebatan tentang perbedaan antara sifat dan karakter atau watak, bahwa sebuah pola, baik pikiran, sikap, ataupun

⁷⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, h. 3.

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1270.

⁸⁰ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 270.

⁸¹ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa, Strategi, Masalah dan Prospek Masa Depan* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010). Cet I h. 14.

tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut karakter.⁸²

Hal yang berbeda di ungkapkan M. Quraish Shihab, karakter itu terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia. Dalam bahasa agama ia disebut *rusyd*. Ia bukan hanya nalar, tetapi gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif.⁸³

Amka Abdul Aziz memaknai bahwa karakter adalah sebuah kecerdasan diantara polarisasi kecerdasan yang banyak. Menurutnya, kecerdasan karakter adalah kecerdasan yang dibimbing oleh wahyu Allah, kecerdasan inilah yang akan menjaga dan memelihara fitrah manusia sehingga manusia terus berada di atas fitrahnya.⁸⁴

Dipahami dari sudut pengertian, lebih lanjut Nadjamuddin Ramly mengatakan bahwa ternyata karakter bisa dimaknai dalam Islam akhlak dan keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai tindakan yang terjadi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.⁸⁵

⁸² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, h. 3.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta :Lentera Hati, 2010) h. 714.

⁸⁴ Amka Abdul Aziz, *Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini* (Klaten : PT Cempaka Putih, 2014) h.13.

⁸⁵ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa*, h. 14.

Senada dengan pendapat di atas, namun dengan uraian lebih mendalam Zakiah mengemukakan, bahwa akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralsense*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.⁸⁶

Menurut Imam al Ghazali⁸⁷ Islam bukan hanya teori, tapi juga praktek Nabi Muhammad SAW menjadi contoh (*uswah hasanah*). Sesuai dengan apa yang dikatakan Aisyah RA bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an, berikut uraian *Hujjatul Islam* Imam al Ghazali:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ كَثِيرَ التَّضَرُّعِ وَ الْإِبْتِهَالِ، دَائِمَ السُّؤَالِ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزِيَنَهُ
بِمَحَاسِنِ الْأَدَابِ وَ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، فَكَانَ يَقُولُ فِي دَعْوَتِهِ: (اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِي وَ
خُلُقِي)، وَ يَقُولُ (اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ)، فَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ وَ أَدَّبَهُ بِهِ
فَكَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ.⁸⁸

Artinya: Rasulullah memperbanyak tadharuru' dan ibtihah, selalu meminta agar Allah menghiasinya dengan adab-adab yang baik dan akhlak yang mulia,

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 10.

⁸⁷ Nama aslinya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, seorang teolog, filosof, sufi, juga pemikir dan pendidik ulung, namun sayang profesi beliau sebagai pendidik kurang dapat perhatian dari para tokoh pendidikan, bukti sahih adalah kitab *Ihya Ulumiddin* yang sarat dengan nuansa pendidikan, Cyril Glass, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufroon, A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.150. lihat juga Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) h. 1-4

⁸⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya 'Ulumi al Din* (Manshuroh Kairo: Maktabatul Iman, 1996 / 1417) Jilid II h. 508.

beliau berkata dalam doanya: Ya Allah perbaguslah bentukku dan akhlakku, dan berdoa: hindarkanlah aku dari kemunkaran akhlak, Allah menurunkan Al Qur'an dan menjadikan akhlak beliau Al Qur'an maka jadilah akhlak beliau Al Qur'an.

قَالَ سَعْدُ بْنُ هِشَامٍ: دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَ عَنْ أَبِيهَا فَسَأَلْتُهَا عَنْ أَخْلَاقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: مَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: كَانَ خُلِقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ .

Artinya: berkata Sa'ad bin Hisyam, saya menemui Aisyah dan ayahnya (semoga Allah meridho'i keduanya), aku bertanya kepadanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah berkata: apakah kamu membaca Al Qur'an? Sya menjawab: benar, Aisyah berkata: akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an.

وَإِنَّمَا أَدَبُهُ الْقُرْآنُ بِمِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ⁸⁹

(خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ)، وَقَوْلُهُ: (وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ) ، وَقَوْلُهُ: (فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) ، وَقَوْلُهُ: (يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا) وَقَوْلُهُ: (أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ)، وَقَوْلُهُ: (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) ، وَقَوْلُهُ: (خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ). ⁹⁰

Lebih lanjut Al-Ghazali (1058-1111M) memberikan kriteria terhadap akhlak yaitu bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan perbuatan, bukan kekuatan, bukan marifah (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah *al hal* keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniah.⁹¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan kalau karakter adalah sinonim dari akhlak. Maksud dan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Karakter bisa dirubah walaupun perlu proses yang tidak mudah atau *instant*, karena secara bahasa saja sudah memiliki makna sulit dirubah, jika mudah dirubah itu bukan karakter, mungkin saja itu adalah pendapat, pikiran atau pendirian atau sikap. Tapi justru dengan menyadari karakter adalah sesuatu yang sulit dirubah, tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak dini, jangan sampai kedahuluan oleh lingkungan ataupun orang lain, orang tua akan menjadi pihak yang pertama kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain itu adalah karakter buruk.⁹²

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18. Pencetusnya FW Foerster (1869-1966) dari Jerman. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam

⁹¹ *Ibid*, h. 507.

⁹² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, h. 10.

pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normative.⁹³ Menurut Foerster, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian membuat seorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

Ketiga, otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan luar sampai menjadi nilai-nilai pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁹⁴

Lanjut Foerster, kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

⁹³ Saat ini dikenal sejumlah karya tulis berkenaan dengan Ilmu Pendidikan dengan 4 macam pendekatan, (1) Pendekatan Normatif Perenialis, seperti *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, oleh Abdullah Nasih Ulwan; (2) Historis Empiris, seperti *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Ahmad Syalabi; (3) Teologis Filosofis, seperti *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, oleh Muhammad al-Toumy al-Syaibani; (4) Praktikal Aflikatif. Lihat Abuddin Nata, *Tokoh -tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. vi.

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37.

Bisa disimpulkan Foerster mengemukakan ada 4 ciri dasar pembentukan karakter, yaitu: nilai, koherensi, otonomi, keteguhan dan kesetiaan.

Berbeda dengan Thomas Lickona⁹⁵ dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karyanya yang memukau *The Return of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Karya ini menyadarkan kebangkitan pendidikan karakter⁹⁶. Thomas Lickona cuma menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:⁹⁷

1. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral,
2. *Moral feeling* atau perasaan tentang moral dan
3. *Moral action* atau perbuatan bermoral.

Komponen-komponen tersebut diuraikan lebih lanjut oleh Lickona sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral knowing* yaitu : 1) kesadaran terhadap moral (*moral awareness*), 2) pengetahuan terhadap nilai moral (*knowing moral values*), 3) mengambil sikap pandangan (*perspective taking*), 4) memberikan penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), dan 6) menjadikan pengetahuan sebagai miliknya (*self knowledge*).

⁹⁵ Prof. Thomas Lickona dari Cortland University, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, ide-idenya diterapkan pada level pendidikan dasar dan menengah

⁹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 11.

⁹⁷ <http://bataviase.co.id>. Opini Republika, diakses hari senin 20 desember 2010, jam 21:00.

2. Perasaan tentang Moral. Ada enam aspek yang menjadi orientasi dari *moral feeling* yaitu: 1) kata hati/suara hati (*conscience*), 2) harga diri (*self esteem*), 3) empati (*emphaty*), 4) mencintai kebajikan (*loving the good*), 5) pengendalian diri (*self control*), dan 6) kerendahan hati (*humility*).
3. Perbuatan/tindakan moral. Ada tiga aspek yang menjadi indicator dari *moral action*, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) Keinginan (*will*), 3) Kebiasaan (*habit*)

Uraian yang lebih sederhana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, karakter mengandung tiga unsur, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar baku. Fokus pendidikan karakter ada pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.⁹⁸

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Seseorang bisa saja memiliki pengetahuan luas (intelektual) tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya bisa juga seseorang yang amat terbatas pengetahuannya tetapi karakternya amat terpuji. Memang intelektualitas tidak menjamin akan mampu menciptakan akhlak. Dengan kata lain, pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar dan karakter terpuji yang kuat akan menyesatkan, keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bertahap dan

⁹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37, h. 11.

bermartabat. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang oleh gelombang paham positivisme yang dipelopori seorang filosof Prancis Auguste Comte.⁹⁹

Dihubungkan dengan pendidikan, maka pemikir terdahulu juga mengutamakan karakter. Ini bisa dimaknai dari ungkapan Socrates (479-399 SM) sejak 2500 tahun yang lalu menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah membentuk individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*).¹⁰⁰ Lebih lanjut Socrates mengungkapkan dengan ungkapan yang sangat terkenal : “*kenalilah dirimu olehmu sendiri.*” menjadikan diri manusia sebagai objek pembahasannya dengan membangun ilmu etika, berhubungan dengan karakter baik manusia.¹⁰¹ Kemudian dikuatkan oleh penerus Socrates yaitu Aristoteles (384-322 SM), mengarahkan pendidikan kepada kebajikan atau nilai (*value*) individu. Kebajikan atau nilai (*value*) itu mengandung dua aspek yaitu intelektual dan moral.¹⁰²

Kamrani Buseri menanggapi tentang nilai (*value*), kemampuan mengorganisasi nilai secara benar, akan melahirkan hirarkhi/tata nilai yang benar yang akan melahirkan sikap yang benar, dan akhirnya akan melahirkan perilaku yang benar. Oleh sebab itu Muhammad SAW selama 13 tahun di Mekkah, upaya

⁹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 8.

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 2.

¹⁰¹ Abdul Latif Faqih, *Rahasia Segi Tiga, Allah-Manusia-Setan*, (Jakarta : Hikmah, 2008) h. v.

¹⁰² <http://bataviase.co.id>. *Opini Republika*, diakses hari senin 20 desember 2010, jam 21:00.

utama memperbaiki dan memurnikan iman, sebab dari keyakinan (*believe or conviction*) akan melahirkan nilai (*value*), nilai akan melahirkan sikap (*attitude*) dan terakhir dari sikap akan melahirkan perilaku (*behavior*)¹⁰³.

Dalam sejarah Islam, sekitar 1435 tahun yang lalu Muhammad SAW juga menegaskan misinya adalah pembentukan karakter yang baik (*good character*) sebagaimana ungkapan Q.S al Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al Munir*¹⁰⁴ menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *khuluq* adalah semua yang tercakup dengan *mahasinul akhlaq*.

Ibnu Mandzur mengemukakan dalam kitabnya *Lisan Arab*: dengan dhammah lam dan dengan sukun lam adalah *ad-diin*, tabiat dan karakter, Al Jahidz menyebutkan : “ *Al khuluk* adalah keadaan jiwa dengannya manusia akan mengerjakan tanpa adanya pemikiran atau pemilihan”¹⁰⁵.

Nabi Muhammad SAW bahkan menyatakan misi kenabiannya dengan bersabda:

¹⁰³ Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar Tela'ah Phenomenologist dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), h. 196.

¹⁰⁴ Wahbah Zuhaili *al Tafsir al Munir fi al 'Aqidati wa al Syari'ati wa al Manhaji* (Damaskus: Darul Fikr, 2007), jilid XV, h. 49.

¹⁰⁵ Muhammad bin Ibrahim Al Hamad, *Akhlaq Akhlak Buruk* (Pustaka Darul Ilmi, 2007) h. 10.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ {رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ} ¹⁰⁶

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Baihaki)

Misi kenabian yang diproklamirkan Rasul SAW adalah menyatakan bahwa akhlak yang sudah mulia saja tidak cukup bagi seseorang bahkan akhlak yang mulia ternyata juga harus memerlukan penyempurnaan, tersirat bahwa akhlak mulia saja tidak cukup harus ada disempurnakan lagi.

Berikutnya ribuan tahun sesudah itu rumusan tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa yakni pembentukan kepribadian yang baik yang digemakan kembali oleh tokoh-tokoh dunia sesudah Socrates, Aristoteles dan Muhammad SAW bahwa moral adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga Martin Luther King ¹⁰⁷ dengan ungkapannya :

“ Intelligence plus character that is the aim of education “ ¹⁰⁸.

Artinya: Intelegensi ditambah karakter adalah inti dari pendidikan

¹⁰⁶ Ahmad bin Husaini bin Ali bin Musa Abu Bakar Al Baihaqi, *Sunan Baihaqi Kubra* (Mekkah : Maktabah Dar Baz, 1994 / 1414) Jilid X h. 191.

¹⁰⁷ Martin Luther King lahir di Atalanta, Georgia Amerika 15 Januari 1929 meninggal di Memphis, Tennessee Amerika, 4 April 1968, Seorang Pendeta di Gereja Baptis Montgomery, Alabama yang berjuang aktivis HAM warga Afrika Amerika melawan diskriminasi rasial, dianggap pahlawan, pencipta perdamaian, dia meraih Ph.D.nya dalam teologi sistematika dari Universitas Boston pada 1955, http://id.wikipedia.org/wiki/Martin_Luther_King,_Jr. diunduh 15 Mei 2012 pukul 20:30.

¹⁰⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 2.

Pendapat ini juga didukung oleh Nadjamuddin Ramly disebut dengan “*To Be*” bukan “*To Have*” yaitu membentuk karakter dari pola pikir yang dimulai dari diri sendiri bukan hanya sekedar mengisi.¹⁰⁹

Lebih lanjut Nadjamuddin Ramly mengutip Daniel Goleman pendidikan berbasis karakter akan menghasilkan kecerdasan emosi yang lebih menentukan hasil pendidikan daripada kemampuan intelektual. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak bangku sekolah. Lebih jauh, menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan membimbing karakter berdampak pada kesuksesan menata dan mengelola emosi dalam mengatasi konflik pribadi maupun sosial¹¹⁰.

B. Makna kecerdasan emosi

1. Kecerdasan secara Umum

Kecerdasan diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal (kepandaian dan ketajaman pikiran). Kecerdasan adalah suatu pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap apa yang dialaminya atau sesuatu yang ada dalam pikirannya. Dari pikiran diubah menjadi pengalaman yang menjadi kata-kata atau angka, pada saat berpikir manusia melakukan berbagai aktivitas seperti merumuskan, membandingkan, menganalogikan dan merangkai segala sesuatu yang akan diraihinya. Psikolog beraliran modern. David Wechler mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir

¹⁰⁹ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa*, h. 35.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 24.

secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif.¹¹¹ Sedangkan menurut J.P. Chaplin kecerdasan adalah sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.¹¹² Penelitian awal tentang kecerdasan memang hanya di arahkan pada pembuktian satu hal, bahwa seorang dikatakan cerdas apabila ia memiliki tingkat inteligensi yang tinggi, tidak penting disini, apakah inteligensi yang tinggi tersebut hasil warisan atau pembentukan, faktanya sebagian peneliti menganggapnya karena warisan, tapi sebagian lain karena pembentukan.¹¹³

Adalah Alfred Binet ahli psikologi asal Perancis yang mula-mula menggunakan dan memperkenalkan istilah IQ (*intelligent quotient*), suatu kajian tentang kecerdasan sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif yang biasa disebut dengan kecerdasan intelektual yang bersifat tunggal.

114

Perhatian terhadap kecerdasan anak ini sudah mendapat perhatian serius sejak dahulu, menurut penelitian Stephen Carr Leon, dalam disertasinya bahwa tidak ada yang mampu melebihi para perempuan-perempuan Yahudi dalam

¹¹¹ Al. Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010) h. 3-4.

¹¹² Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Prestasi Pustakarya, 2011) h. 102.

¹¹³ Galtom yang menekankan bahwa talenta dan genius mempunyai dasar genetik atau faktor keturunan. Hal ini berbeda dengan Watson yang menyebutnya karena faktor pembentukan, baca uraian Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: Diva Press, 2007) h. 60, Ilmuwan yang mendukung teori Watson adalah Charles Darwis 1874 yang mengungkapkan penelitiannya bahwa otak kelinci jinak lebih kecil dengan otak kelinci liar, pengecilan disebabkan karena kelinci peliharaan tidak lagi menggunakan pikiran dan naluri dan pengindraannya seperti kelinci hutan, baca uraian Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas (Belajar Berbasis Otak)*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2010) h. 21.

¹¹⁴ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*, h. 102.

menstimulasi calon bayi mereka dalam kandungan. Perempuan-perempuan Yahudi yang telah mengandung akan segera menyibukkan dirinya dengan mengerjakan soal-soal matematika dan berlatih dengan tekun setiap hari sampai ia melahirkan. Hal ini diyakini akan mampu menstimulasi anak menjadi pintar serta cerdas secara akademik. Disertasi ini dibuat berdasarkan data-data yang dikumpulkan oleh Stephen Carr Leon di Israel secara terperinci dan akurat selama 8 tahun.¹¹⁵

Kemampuan mempelajari ilmu pengetahuan dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari maka ia memiliki kecerdasan intelektualitas atau IQ (*intelligence Quotient*). Perkembangan kecerdasan manusia ini berlangsung ketika individu dilahirkan di dunia terlihat bagaimana ia berperilaku seperti saat merangkak, berjalan, hingga nantinya ia dapat berbicara dan kecerdasan ini akan berkembang seiring pertumbuhannya.¹¹⁶

Menurut Munif Chatib, teori kecerdasan mengalami puncak perubahan paradigma pada 1983 saat Dr. Howard Gardner, pemimpin Project Zero Harvard University mengumumkan perubahan makna kecerdasan dari pemahaman sebelumnya teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk).¹¹⁷ Bahwasanya setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan yaitu: linguistic, kognitif, visual, musical, kinestetis, interpersonal (bergaul),

¹¹⁵ Rizki J. Suherman dan Suherman, *Menstimulasi Kecerdasan Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Madania, 2010) h. 64.

¹¹⁶ Al. Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, h. 4.

¹¹⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011) cet XI, h. 70.

intrapersonal (diri), alam, eksistensial. Kecerdasan yang dinamis tidak dapat diwujudkan dengan angka.¹¹⁸

Namun baik IQ maupun *multiple intelligences* masih berkisar efek dari pemaksimalan fungsi otak. Definisi IQ yang merupakan kecerdasan manusia diwakili oleh angka-angka yang statis berkembang menjadi kebiasaan dan memiliki spektrum yang luas.

Perkembangan sains memang selalu meniscayakan teori atau konsepsi yang baru meninggalkan yang lama. Penemuan tentang pembagian otak manusia menjadi otak kanan dan otak kiri menghancurkan makna kecerdasan dalam tradisi kepala besar dan botak,¹¹⁹ beralihlah hakikat kecerdasan dari hanya sekedar masalah inteligensi pada masalah yang multi inteligensi, lalu makna kecerdasan pun semakin dimantapkan dengan disandarkan pada otak. Otak disebut komponen yang paling berpengaruh bagi kecerdasan selalu dilatih dan distimulasi dengan berbagai metode ternyata terbagi dua dan memiliki fungsi masing-masing dari dua otak tersebut. Kesimpulannya, otak kiri domain kognitif (berfungsi dalam hal angka angka, logika dan yang bersifat akademis), otak kanan domain afektif (berperan dalam hal kreativitas, imajinasi dan emosi), otak kiri otak intelektual, sedangkan otak kanan adalah otak emosional.¹²⁰

¹¹⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-anak Juara* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012). Cet I h. 79.

¹¹⁹ Dulu secara *guyonan*, sering diungkap pendapat bahwa apabila kepala anda itu kelihatan besar dan botak, anda adalah orang yang cerdas, bila botak anda itu dibelakang maka anda ahli sejarah, bila botak anda di depan maka anda ahli nجوم, dan bila botak semua maka anda akan menjadi pemain sepak bola. Sepintas memang guyon namun guyon ini sudah lama dan menguasai bangunan sains modern. Baca uraian Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 62.

¹²⁰ *Ibid*, h. 63.

Penelitian yang berkembang memformulasikan bahwa kecerdasan intelektual IQ atau kecerdasan kognitif bukan satu-satunya parameter yang membuat keberhasilan dalam hidup. Kecerdasan intelektual hanya berperan 6 % dalam menentukan kesuksesan seseorang, jika dipacu semaksimal mungkin bisa mencapai 20 %. Sisanya yang 80% salah satu faktor penentunya adalah kecerdasan emosi. Kelebihannya adalah bahwa kecerdasan emosi bukan kecerdasan warisan yang bersifat statis namun bergantung pada proses pembelajaran, pengasahan dan pelatihan sepanjang hayat.¹²¹

2. Pengertian Kecerdasan Emosi

Jika kita sering mengalami kejenuhan, kebosanan atau kehampaan, ini berarti kita sedang dikuasai oleh emosi dari emosi kita sendiri. Jenuh, bosan, dan hampa adalah bagian dari emosi yang bersifat negatif, sedangkan emosi yang bersifat negatif terjadi manakala tidak dibenahi dan ditata atau dikelola dengan cara yang baik dan benar. Pembentukan dan penataan atau pengelolaan emosi inilah yang disebut dengan *emotional quotient* (kecerdasan emosional) disingkat EQ.¹²² Suatu kecerdasan yang terbentuk melalui proses pembentukan dan proses pendewasaan pikiran.

Teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990 oleh dua psikolog Peter Salovey dari Harvard University, di Yale, dan John Mayer dari University of New Hampshire. Peter Salovey dan John Mayer menggunakan istilah *Emotional Intelligence* untuk menerangkan kualitas

¹²¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya : Jaring Pena, 2010), h. 26.

¹²² Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 20

emosional yang penting bagi keberhasilan hidup manusia antara lain empati, mengungkapkan perasaan, dan mengendalikan amarah. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang menjadi bodoh, sehingga emosi dapat dimenej secara proporsional dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang maksimum. Kemudian Daniel Goleman seorang yang mempopulerkan istilah kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) pada tahun 1995 mendefinisikan kembali apa yang disebut cerdas. Ia mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak cukup dengan hanya mengukur kemampuan otak melalui IQ dan berbagai tes prestasi. Daniel Goleman menyebut *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, baik pada dirinya sendiri maupun hubungannya dengan orang lain¹²³.

Berdasarkan hasil penelitian, Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “ *Intelligence Quotient*“ (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi, contoh keseharian dalam hal EQ adalah kemampuan berpikir positif terhadap orang lain, empati, bertanggung jawab,

¹²³ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 83, lihat juga Al. Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, h. 8.

berinteraksi social, mudah menahan emosi marah dan kebencian atau pengendalian diri, kerjasama, semangat, motivasi dan menghargai orang lain.

Sumber emosi adalah *instinct drive* yang disalurkan dalam perilaku afektif. *Instinct drive* merupakan sumber pendorong perasaan yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap. Pada diri manusia perasaan yang dikendalikan oleh proses emosi yang mencerminkan tingkat kecerdasan afektif yang banyak keberhasilannya dibanding dengan kecerdasan kognitif, dan emosi adalah potensi yang bersumber dari kekuatan dorongan batin yang memiliki karakter eksplosif. Karena eksplosifnya tersebut sering emosi tidak terkendalikan yang terwujud dalam kemarahan dan nafsu. Hal ini yang diungkapkan oleh Betrant bahwa emosi adalah kedalaman hati yang dapat menjadi sumber potensi dari diri seseorang bila mampu mengendalikan, tetapi bisa sebagai penghancur bila tak terkendalikan. Emosi sebagai sumber kekuatan apabila dapat dikelola dengan baik maka manusia akan memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang sangat berguna untuk kehidupannya.¹²⁴

Dengan kata lain, menurut Al Tridhonanto, jika emosi diabaikan atau ditekan makin kuat intensitasnya, maka sebaiknya segera disalurkan untuk membawa kelegaan dihati.

3. Muatan Kecerdasan Emosi.

Goleman menyebutkan elemen *emotional intelligence* :

¹²⁴ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa*, h. 55.

- a. *Self awareness* (kesadaran tentang diri sendiri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi).
- b. *Self regulation* (pengelolaan diri sendiri, kecenderungan emosi mengantarkan atau memudahkan peralihan sasaran).
- c. *Self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri).
- d. *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain).
- e. *Effective Relationship* (kesadaran social, kecakapan bermasyarakat dengan membangun hubungan yang efektif).¹²⁵

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan emosi tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, mudah mengalami gangguan jiwa, mudah larut dalam kesedihan apabila mengalami kegagalan yang bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain apabila muncul perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu, kecerdasan emosi penting bagi semua orang. Dalam kitab suci Al Qur'an juga sebenarnya banyak didapat ayat yang menstimulasi kecerdasan emosi di antara contohnya:¹²⁶

1. Bersabar menghadapi cobaan (*self awareness*), Q.S Al Baqarah/2: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*¹²⁷

¹²⁵ *Ibid* h. 48.

¹²⁶ Muslih Muhammad, *العلاج القرآني لمرض العصر النفسائي*, diterjemahkan H. Emiel Threeska, MA, *Kecerdasan emosi menurut al Qur'an* (Jakarta : Zaituna, 2010), h. 48 dan 61.

2. Bersyukur disaat makmur (*Self regulation*), Q.S Ibrahim/14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat KU), maka sesungguhnya azabku sangat pedih*¹²⁸.

3. Keinginan memberdayakan diri (*Self motivation*) Q.S Ar Ra'du/13: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*¹²⁹.

4. Timbang rasa dan toleransi (*Empathy*) Q.S Hasyar/59: 9

وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

*Dan mereka mengutamakan (orang orang muhajirin) atas diri mereka sendiri*¹³⁰.

5. Gotong royong dan social (*effective relationship / Social awareness*) Q.S Al

Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*¹³¹.

¹²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 38.

¹²⁸ *Ibid*, h. 380.

¹²⁹ *Ibid*, h. 370.

¹³⁰ *Ibid*, h. 917.

¹³¹ *Ibid*, h. 157.

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER
(PERSPEKTIF PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)

A. Pendidikan Karakter Zakiah Daradjat.

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap yang mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik formal (sekolah) maupun informal (rumah). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Dalam Islam, misalnya, sejak anak lahir setiap bayi yang lahir di azankan, ini berarti pengalaman pertama yang diterimanya diharapkan kalimat suci dari Tuhan.¹³²

Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi memberi komentar mengenai rahasia azan di telinga anak yaitu agar yang didengar oleh bayi waktu lahir ke dunia adalah ungkapan yang mengandung makna kebesaran Allah yang diiringi kalimat syahadat sebagai kalimat pertama masuk Islam, juga pelajaran tentang syiar Islam dan kalimat tauhid. Dengan diazankan itu fitrah kesucian lebih dahulu sampai kepada bayi dari pada ajakan setan.¹³³

Sikap orang tua kepada agama akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan ketetapan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama. Demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap

¹³² Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 20.

¹³³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 65.

agama itu negatif, acuh tak acuh atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan tumbuh pada anak.¹³⁴ Pendapat Zakiah yang pertama di atas seakan ingin mengatakan bahwa pondasi keagamaan pada diri anak adalah urgen sampai bentuk yang sekecil-kecilnya (diazankan di telinga pada awal kelahiran) dan pendapat Zakiah yang kedua adalah orang tua mesti menonjolkan kesalehannya terutama kepada anaknya, menurut al Maghribi, kesalehan orang tua bisa memberi pengaruh kepada anak dengan bukti kisah dari Nabi Khaidir yang menegakkan tembok dengan suka rela tanpa upah sehingga Nabi Musa a.s. menanyakan tentang itu (Q.S. Al Kahfi/18: 82). Ibnu Katsir dalam menafsirkan firman Allah, “sedang ayahnya adalah seorang yang shalih,” berkata, “ ayat di atas menjadi dalil bahwa keshalihan seseorang berpengaruh kepada anak cucunya di dunia dan akhirat. Berkat ketaatan dan syafaatnya kepada mereka maka mereka terangkat derajatnya di surga agar kedua orang tua mereka senang. Ulama salaf bersungguh-sungguh dalam ibadah demi kebaikan anak cucunya sebagaimana Said bin Musayyib berkata, “sesungguhnya ketika aku shalat ingat terhadap anakku, maka aku menambah shalatku”.¹³⁵

Masih berkaitan dengan kesalehan orang tua, Ibnu Abbas r.a. berkata, Allah mengangkat derajat keluarga seorang mukmin nanti di surga bersamanya meskipun amal perbuatannya tersebut dibawahnya, agar ia tenang dan bahagia karena keluarganya. Kemudian beliau membacakan firman Allah Q.S. al Thur/52:21 berbunyi:

¹³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 128.

¹³⁵ Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004) h.273-274.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
 مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿١٣٦﴾

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*¹³⁶

Allah memasukkan seorang mukmin kedalam surga karena keshalihan orang tua. Allah telah memerintahkan kepada kedua orang tua yang khawatir akan masa depan anaknya agar bertaqwa, beramal shalih, beramar ma'ruf dan nahi munkar dan berbagai macam amal ketaatan agar Allah menjaga anak cucunya dengan amalan itu. Allah berfirman dalam Q.S. Nisa/4: 9¹³⁷;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
 وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٣٨﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*¹³⁸.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk ke dalam

¹³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 866.

¹³⁷ Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, h.271.

¹³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 116.

pribadi anak yang sedang tumbuh, Jangan hendaknya orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya tanpa bimbingan, atau diserahkan saja kepada guru di sekolah. Inilah kekeliruan yang banyak terjadi.¹³⁹ Secara implicit, keinginan Zakiah dari ulasannya tadi adalah mengedepankan unsur keteladanan, menurut Fadhl Ilahi bahwa Rasul SAW dalam mendidik mengusung metode mengajar dengan praktik yang terdiri dengan 2 hal yaitu:

1. Mengajar dengan teladan atau contoh perilaku kepada murid yang dalam pepatah Arab:

الْفِعْلُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَوْلِ

Artinya: Perbuatan lebih mengena daripada perkataan.

Dalam bahasa Inggris dikatakan *action speaks louder* (tindakan berbicara lebih lantang). Diantara contohnya banyak berzikir kepada Allah, dermawan, tawadhu, itsar (mendahulukan kepentingan orang lain), ikut gotong royong, mema'afkan yang menzalimi, zuhud terhadap dunia dan menepati janji.

2. Mengajar dengan perbuatan. Dalam mengajarkan agama kepada sahabat, Rasul SAW sering menjelaskan dengan perbuatan. Diantaranya mengajarkan tata cara wudhu, tayammum, dan shalat.¹⁴⁰

Hubungan orang tua sesama mereka (antara ayah dan ibu) sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup baik untuk

¹³⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 21.

¹⁴⁰ Fadhl Ilahi, *Muhammad Sang Guru yang Hebat*, (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2007), cet II, h. 140-143.

tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab terganggu oleh suasana kedua orang tuanya.¹⁴¹

Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahya anak-anak, mereka menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain.¹⁴² Kamrani Buseri juga menyoroti sikap yang terjalin antara ayah dan ibu dan hubungan antara keduanya dengan mengatakan bahwa situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi terdidik dan cinta pendidikan, dan untuk menciptakan situasi terdidik dan terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua.¹⁴³

Lebih lanjut menurut Zakiah Daradjat, untuk mencegah itu terjadi kiranya dapat dibuat kursus singkat bagi para calon suami atau isteri atau para penganten baru yang bertujuan memberikan penjelasan ringkas tentang syarat keluarga bahagia, yang tercakup dalam ketentuan hak dan kewajiban suami isteri yang ditentukan agama. Selanjutnya bimbingan diteruskan dengan pedoman ibadah yang dapat digunakan setiap menghadapi suka duka dalam hidup, bersabar waktu

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 67.

¹⁴² Mengganggu ketentraman orang lain seperti, mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang, membunuh, ngebut dan lain sebagainya, Mengganggu ketentraman orang lain ini salah satu dari 3 kenakalan remaja, adapun kenakalan lainnya Kenakalan Ringan, seperti tidak mau belajar, berpakaian kurang sopan, dan terakhir Kenakalan Seksuil baik terhadap lawan jenis (Beteroseksuil) ataupun sejenis (Homo-seksuil), lebih lanjut baca uraian Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h.9-10.

¹⁴³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 49.

duka bersyukur waktu suka, serta meresapkan betapa penting dan besarnya faedah sembahyang, berdoa dan beramal saleh bagi ketentraman batin. Kewajiban mendidik anak dengan cara yang di ajarkan agamapun harus diketahui oleh setiap calon ibu dan bapak. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah penting dan jangan diabaikan dalam keluarga.¹⁴⁴

Kursus ditujukan kepada calon bapak dan ibu yang diinginkan Zakiah tentu bertujuan jangka panjang. Sebelum membina calon anak hendaknya membina diri sendiri dahulu. Menurut al Maghribi bin Sa'id al Maghribi,¹⁴⁵ ketika Islam menganjurkan kepada laki-laki dan wanita agar memilih jodoh yang baik semata-mata untuk mendapatkan keturunan yang baik dan mulia, seorang pendidik yang tulen adalah seorang yang menyiapkan pendidikan anak sejak dini dengan mendidik dirinya agar menjadi baik terlebih dahulu. Hal ini bisa diartikan sebagai implikasi dari hadis Nabi yang menyatakan:

تُنكَحُ الْمَرْءَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفِرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ
(رواه شيخان)¹⁴⁶

Wanita dinikahi karena 4 perkara, hartanya, keturunannya, kecatikannya dan agamanya, maka pilihlah olehmu yang memiliki agama, maka kamu akan selamat (Hr. Bukhori Muslim).

Kalau dicermati hadits di atas secara tersirat menyatakan dalam Islam faktor genetik ini diakui keberadaannya ikut mempengaruhi calon anak. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri shalehah

¹⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 67.

¹⁴⁵ Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, h.26-27.

¹⁴⁶ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari* (Beirut : Dar Ibnu Yamamah, 1987 -1407) cet III, jilid 5, h 1958.

atas dasar faktor keturunan (gen). Abdullah Munir menguraikan bahwa faktor gen salah satu faktor penentu pembentukan karakter. Meskipun salah satu faktor tapi genetik tidak bisa diremehkan. Sebab genetik penentu pertama pada diri anak, jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang menjadi karakter anak.¹⁴⁷

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Dan banyak lagi faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Disamping itu juga banyak pengalaman-pengalaman anak yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya, semua itupun termasuk unsur pembinaan bagi pribadi anak.¹⁴⁸

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata kata. Latihan-latihan di sini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, nantinya akan diajarkannya kepada anak anak didiknya. lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan

¹⁴⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, h. 6.

¹⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 67.

kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama, terutama ibadah (secara konkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al Qur'an dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia akan merasakan tidak pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.¹⁴⁹

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik, untuk membina pribadi anak setelah orang tua, seandainya guru-guru (baik guru umum, maupun guru agama)¹⁵⁰. Hal ini senada dengan pendapat Al Ghazali tentang semua guru, Al Ghazali menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini faktor penting untuk bagi seorang guru untuk membawa murid ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan, namun ini tidak berarti guru harus menjauhi murid, namun kembali kepada perannya sebagai orang tua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimiliki, sehingga mampu membuka interaksi yang baik

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 75.

¹⁵⁰ Kenapa harus semua guru, tidak khusus guru agama saja? Karena menurut Zakiah guru secara umum adalah pendidik profesional, guru secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Lihat, Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 39.

dengan murid, oleh karena itu guru semestinya memperhatikan persyaratan profesi, dengan berperan sebagai orang tua di hadapan murid, menjunjung tinggi tugas mulia dan jangan sampai lengah dalam menanamkan nilai kepada murid khususnya dalam lingkup sekolah.¹⁵¹ Dalam di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai tumbuh kurang baik dapat segera diperbaiki, dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna.¹⁵²

Upaya dari guru ini tentu menuntut sikap dan pandangan guru terhadap fungsinya bagi anak didiknya yang diformulasikan Zakiah dengan pemimpin dan pembimbing;

1. Guru sebagai pemimpin, yang menyuruh, memerintah dan mengendalikan. Sedangkan anak didik adalah yang dipimpin harus patuh menurut dan menerima. Hal ini tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan, karena anak didik dalam mematuhi itu mengalami ketegangan atau merasa terpaksa, efeknya kepatuhan itu tidak akan berlangsung lama.
2. Guru sebagai pembimbing yang mengerti dan menyiapkan suasana bagi anak didik, ia hidup dan ikut aktif sebagai dalam kegiatannya. Ia menampakkan diri apa adanya, tidak berpura pura hebat atau seram, hubungannya dengan anak didiknya sederhana dan wajar, biasanya guru

¹⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) cet I, h. 68 dan 71.

¹⁵² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 68.

seperti itu menarik dan menyenangkan, ia akan dihormati, disayangi dan dipatuhi.¹⁵³

Tidak diragukan lagi, bahwa usaha perbaikan dan penilaian mendalam terhadap diri sendiri, perlu selalu diadakan oleh setiap guru. Alat yang digunakan untuk itu banyak dan bermacam macam antara lain membaca buku-buku yang diperlukan, baik mengenai peraturan tentang agama, pancasila dan UUD 1945, Ilmu Jiwa dan sebagainya. Juga dapat dilakukan melalui kursus, sekolah, diskusi atau mendengarkan berbagai kuliah dan ceramah tentang berbagai hal yang diperlukan itu.¹⁵⁴ Adapun upaya lain menurut Kamrani adalah menyeimbangkan ilmu qauniah dan qauliah, karena Islam mendorong agar mempelajari kedua unsure tersebut dengan berimbang bagi yang ingin menjadi ulama maka mendalami ilmu qauliyah namun harus menguasai sedikit ilmu qauniah, sementara yang menginginkan ilmu keduniaan mendalami ilmu qauniah tetapi harus pula mempelajari ilmu quliyah secukupnya.¹⁵⁵

Guru agama mempunyai tugas berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang baik dan sehat. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya adalah merupakan unsur pembinaan bagi anak

¹⁵³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet IV, h. 13.

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 48.

¹⁵⁵ Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam* (Antasari Press, 2010), h. 42.

didik, disamping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian. Sikap dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi si anak, hal-hal itu sangat berpengaruh.

¹⁵⁶ Penjelasan Zakiah tentang figur guru selaras dengan pendapat Kadar M. Yusuf. Menurutnya, guru mengandung tiga makna yaitu: *mu'allim* (memiliki kompetensi professional keilmuan yang luas), *mudarris* (memberi bekas kepada peserta didik), *murabbi* (menumbuhkan dan menyuburkan).¹⁵⁷

Menurut Zakiah, ada suatu anggapan yang salah yang sering terjadi, baik dari pihak orang tua atau keluarga, orang umum, bahkan guru pada umumnya, juga guru agama yang tidak mengerti, yaitu persangkaan bahwa pendidikan agama untuk sekolah dasar itu mudah, hanya sekedar mengajar anak untuk pandai sembahyang, berdoa, berpuasa dan beberapa prinsip pokok-pokok agama Islam.

Anggapan yang salah itulah yang menyebabkan kurang berhasilnya pendidikan agama di masa yang lalu. Pendidikan agama, sesungguhnya jauh lebih berat dari pada pengajaran pengetahuan umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi, pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama itu ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian di samping pembinaan pengetahuan agama anak. Jadi pendidikan agama itu

¹⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 68.

¹⁵⁷ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2012) cet II, h. 66.

ditujukan kepada anak seutuhnya, mulai dari pembinaan sikap dan pribadinya, sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran agama. Guru agama yang ideal, adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak-anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang yang dikehendaki oleh ajaran agama.¹⁵⁸

Ulasan Zakiah Daradjat secara pendekatan psikologi di atas tadi penulis garis bawahi sangat menyoroti pentingnya peran orang tua dan guru yang harus tampil menjadi figur terdepan dalam membentuk kepribadian anak. Figur ini juga harus dinamis dan aktif menata diri bukan hanya sebagai pendidik namun juga sebagai orang yang terdidik yang disebut oleh Zakiah, manusia adalah makhluk *paedagogig* yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.¹⁵⁹ Memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya, hingga terwujudlah apa yang diinginkan Zakiah yaitu mampu mengembangkan potensi figurinya dalam membentuk kepribadian anak yang dalam masa perkembangan. Semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin dididik dan ditambahkan pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai perkembangan kecerdasannya, dalam hal ini maka peranan orang tua adalah yang dominan dan pertama, kemudian guru, semua pengalaman anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting bagi pembentukan karakternya. Karakter anak dibentuk pertama

¹⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, h. 130.

¹⁵⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet viii,.h. 17.

kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki guru di sekolahannya, terutama guru yang disayanginya, kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembiasaan sikap positif akan mudah terjadi.¹⁶⁰

Selain faktor figur Zakiah juga menyoroti faktor lingkungan. Lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak ataupun tidak bergerak, tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja malah merusak perkembangannya.¹⁶¹

Zakiah begitu menyoroti figur orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan kehidupan keluarga.¹⁶²

Lingkungan keluarga patut menjadi sorotan yang dikedepankan. Keluarga sebagai lingkungan awal anak disadari ataupun tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan, yakni situasi

¹⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 73-74.

¹⁶¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62.

¹⁶² *Ibid*, h. 35.

terdidik dan cinta pendidikan, dan untuk menciptakan situasi terdidik dan terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua¹⁶³.

Lebih lanjut menurut Kamrani Buseri beberapa faktor yang mengharuskan keluarga sebagai pendahulu pendidikan anak:

1. Kedudukan anak itu sendiri dalam keluarga.
2. Kedudukan sosial seorang ibu.
3. Sejumlah waktu yang terbentang.
4. Adanya ketentuan yang menunjukkan keluarga berkepentingan mendidik anak daripada orang atau lembaga¹⁶⁴.

Disamping itu, segala sesuatu tentang masalah keluarga dan pembinaannya harus diketahui oleh para calon isteri dan suami, sehingga kehidupan keluarga nanti dapat dibina dengan aman dan bahagia. Menurut Zakiah Daradjat, di antara hal yang perlu di terapkan agar tercapai ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga maka bagi calon isteri dan suami ketika berumahtangga hendaknya menerapkan:¹⁶⁵

- a. Saling mengerti antara suami isteri :
 - Mengerti latar belakang.
 - Mengerti diri sendiri.
- b. Saling menerima :
 - Menerima apa adanya.

¹⁶³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 49.

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 61.

¹⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet vi, h. vii.

- Menerima hobby dan kesenangannya.
 - Menerima keluarganya.
- c. Saling menghargai :
- Menghargai perkataan dan perasaannya.
 - Menghargai bakat dan keinginannya.
 - Menghargai keluarganya.
- d. Saling mempercayai :
- Percaya akan pribadinya.
 - Percaya akan kemampuannya.
- e. Saling mencintai :
- Lemah lembut dalam bicara.
 - Tunjukkan perhatian.
 - Bijaksana dalam pergaulan.
 - Jauhi sikap egoistis.
 - Jangan mudah tersinggung.
 - Tentramkan batin sendiri.
 - Tunjukkan rasa cinta. ¹⁶⁶

Dari sini akan timbulah tindakan, cara hidup dan bimbingan terhadap anak-anaknya sesuai ajaran agama. Apabila si anak hidup dalam keluarga yang beriman, selalu melihat orang tuanya rukun dan damai, serta patuh menjalankan ibadah kepada Tuhan, maka bibit pertama yang akan masuk ke dalam pribadi si

¹⁶⁶ *Ibid.*

anak adalah apa yang dialaminya itu, yaitu ketentraman hati dan kecintaan kepada Tuhan.¹⁶⁷

Menurut Kamrani Buseri mengabaikan pendidikan keluarga dalam implementasinya sangat bertentangan dengan kehendak UUSPN (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional) yang mengusung pendidikan jalur formal nonformal dan informal, sekaligus bertentangan dengan kehendak dari berbagai teori pendidikan.¹⁶⁸ Lebih lanjut menurutnya dilihat dari *sequensi* dan sosiologis pendidikan, maka yang pertama adalah pendidikan keluarga (informal), baru pendidikan formal dan pendidikan non formal. Bila menggunakan teori faktor maka, *general factor* berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah tiga faktor tersebut yakni keluarga sebagai pondasi, dikembangkan faktor lembaga pendidikan sebagai jalur formal, dan penguatan di tengah-tengah masyarakat sebagai jalur non formal. Bilamana *sequensi* pendidikan tersebut tidak dita'ati secara konsisten, maka akan terjadi loncatan pendidikan yang berakibat goyahnya fondasi pendidikan dan berdampak pada kehancuran bangunan memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan¹⁶⁹.

Loncatan pendidikan dengan mengesampingkan pendidikan keluarga dari ulasan Kamrani Buseri di atas bisa dikategorikan sebagai indikator dari apa yang diistilahkan oleh Amka Abdul Aziz dengan istilah Malapraktik Pendidikan. Kalau terjadi di dunia kedokteran kesalahan tindakan medis terhadap pasien disebabkan

¹⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 67.

¹⁶⁸ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, h. 22.

¹⁶⁹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 129.

karena kelalaian yang berakibat pasien cacat bahkan hilangnya nyawa pasien, maka malapraktik pendidikan adalah beramal tanpa berilmu, ketika seseorang mengajar tanpa ilmu maka hasilnya tidak bisa dipertanggungjawabkan dan dampak negatif dari malapraktik pendidikan ini berakibat hilangnya karakter.¹⁷⁰

Walaupun sekolah dapat membantu proses namun pendidikan keluarga tetap menjadi hal yang mendapat porsi utama oleh keluarga. Oleh karena itu *mind map* kita harus terarah kepada prioritas pendidikan keluarga sebagai prioritas utama, baru pendidikan formal dan terakhir non formal.¹⁷¹

Mengingat pentingnya hidup keluarga maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan terkecil, melainkan lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama kepada keluarga, kemudian kepada masyarakat luas. Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dahulu mendapat perhatian atau harus didahulukan ketimbang keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga.¹⁷² Zakiah Daradjat menguatkan pendapatnya dengan mengutip dua ayat yang terdapat pada Q.S. Asy Syu'ara/26 : 214

¹⁷⁰ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter* (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 107-109.

¹⁷¹ Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 99.

¹⁷² Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 36.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء: ٢١٤)

*Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat.*¹⁷³

Dan Q.S. At Tahrim/66 : 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

(التحریم: ٦)

*Hai orang orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*¹⁷⁴

Hal ini senada dengan penjelasan Jamal Abdurrahman yang juga mengutip Q.S. At Tahrim/66:6. Menurutnya, semua perkataan dan perbuatan untuk pendidikan anak dan pengasuhannya dalam keluarga bukanlah termasuk perkataan atau perbuatan yang sia sia. Bukan sekedar penyempurnaan tetapi merupakan sesuatu yang fundamental dan wajib, khususnya bagi kedua orang tua, dan umumnya bagi para pendidik. Dengan demikian, menurut Q.S. At Tahrim/66:6 di atas pengajaran dan pendidikan artinya surga, dan menyepelkannya berarti neraka, maka tidak ada alasan untuk menyepelkan kewajiban ini.¹⁷⁵

Dari semua ulasan di atas bisa kita simpulkan, bahwa sejatinya pendidikan keluarga juga harus mendapat perhatian serius karena ada indikasi perhatian yang

¹⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 589.

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 591.

¹⁷⁵ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta), h.21.

kurang terhadap jenjang pendidikan keluarga,¹⁷⁶ karena pendidikan keluarga adalah basis fondasi bagi pendidikan selanjutnya, baik pendidikan di jalur formal maupun non formal.¹⁷⁷ Meski demikian, hal ini tentu tidak mengindahkan dan menyepelekan peran dan fungsi sekolah. Ini bisa disimak dari ulasan Kamrani Buseri dengan mengutip ‘Atiah al Abrasyi bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kekurangan kemampuan keluarga mendidik anak. Di saat kehidupan menuntut anak mengetahui berbagai macam hal dan temuan ilmiah, agama, kesenian, ilmu alam dan kenegaraan maka wajib saling tolong menolong antara keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke arah positif sehingga mampu mengenal makna kebutuhan yang hakiki yang sedang dihadapi.

178

Berbicara masalah pendidikan di lingkungan sekolah maka yang dimaksud Zakiah adalah mencakup seluruh isi pendidikan, guru, peraturan yang berlaku di sekolah, seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, dan pegawai yang dipakai.¹⁷⁹ Dengan demikian dituntut peran aktif

¹⁷⁶ Menurut Kamrani Buseri, ironis walaupun secara UU sudah di atur namun perlu dicatat hingga saat ini belum ada bagian yang menangani pendidikan keluarga, baik dalam organisasi pendidikan di Kementerian Pendidikan Nasional, maupun di Dinas Kependidikan Provinsi atau Kabupaten/Kota. Begitu pula di Kementerian Agama mulai tingkat pusat hingga daerah belum ada struktur organisasi secara khusus menangani pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal (UUSPN no.20 2003 pasal 28 ayat 5). Perlu diperhatikan bahwa pendidikan keluarga bukan tanpa perencanaan, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi, sebab keluarga yang minimal terdiri dari dua orang atau lebih, bahkan apabila memiliki beberapa anak merupakan organisasi yang membutuhkan manajemen sebagaimana organisasi yang lain. lebih jelas baca Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 128. Dan Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 99.

¹⁷⁷ Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 98.

¹⁷⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga* h. 79.

¹⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 89.

semua guru di sekolah yang menurut Zakiah notebenenya guru secara umum adalah pendidik profesional. Secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.¹⁸⁰ Anak yang tadinya sudah mulai tumbuh ke arah yang kurang baik dapat segera diperbaiki, dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaanya dengan cara yang lebih sempurna.

181

Sinergi pembentukan karakter ini juga didukung oleh Azyumardi Azra yang berpendapat sekolah hendaknya konsekwen bukan sekedar memposisikan menjadi *transper of knowledge* bahkan juga harus berposisi *character building*, yang merupakan upaya melibatkan juga tiga faktor (keluarga,sekolah,masyarakat).

¹⁸² Tiga sinergi inilah yang di inginkan Zakiah Daradjat, bahkan ia menggaris bawahi harus benar-benar memaksimalkan secara berimbang semua unsur lingkungan dengan mengemukakan kekeliruan orang tua tidak memaksimalkan lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan dengan hanya membiarkan pertumbuhan anaknya tanpa bimbingan, atau diserahkan saja kepada sekolah.¹⁸³

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, menurut Zakiah, adalah lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah

¹⁸⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 39.

¹⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 68.

¹⁸² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002) h. 173.

¹⁸³ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.21.

segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.¹⁸⁴ Lebih lanjut menurut Zakiah, masyarakat sebagai bagian dari lingkungan juga bertanggung jawab membina, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan dan melarang yang munkar dengan mengutip Q.S. Ali Imran/3: 104 dan 110 tentang Islam umat terbaik dengan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

185

Menurut al Maghribi, ternyata banyak disekitar lingkungan yang memiliki andil dalam mempengaruhi pendidikan anak diantaranya Radio, televisi¹⁸⁶, internet, telepon, majalah dan cerita anak, teman dan sahabat semuanya bisa menjadi racun apabila orang tua tidak berperan untuk membentengi dengan selektif.¹⁸⁷

Menurut Zakiah, lingkungan tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya bisa saja lingkungan tidak berdampak positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja malah merusak perkembangannya.¹⁸⁸ Di antaranya adalah peran televisi. Zakiah secara berani menegur para pemilik siaran pada rapat dengar pendapat umum antara Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dengan komisi I Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di gedung DPR, Senayan pada akhir Juni 2004. Saat

¹⁸⁴ *Ibid*, h. 66.

¹⁸⁵ *Ibid*, h. 46.

¹⁸⁶ Menurut al Maghribi dalam protokolat Yahudi disebutkan bahwa apabila orang Yahudi hendak memiliki Negara Yahudi raya maka mereka harus mampu merusak generasi muda terutama anak-anak dan mereka berhasil merusak generasi melalui tayangan televisi, lihat Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, h. 261.

¹⁸⁷ Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, h.259-267.

¹⁸⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62.

itu, ia datang mewakili kalangan ulama untuk memberikan pendapat tentang acara siaran televisi dengan meminta agar para pemilik organisasi televisi tidak hanya mementingkan aspek komersial seperti penayangan iklan yang tidak mendidik, tetapi juga memikirkan peran mencerdaskan masyarakat yang harus dijalankannya. Selama ini, menurut dia, acara televisi telah berhasil menyediakan informasi dan mendidik masyarakat, tetapi jangan sampai keberhasilan itu dilukai sendiri oleh para insan pertelevisian yang menayangkan acara yang dapat merusak moral.

“Peran televisi sebagai pendidik harus dihidupkan terus, seharusnya televisi bisa menayangkan acara yang dapat membuka wawasan dan menumbuhkan semangat kreativitas, bekerja dan taat beribadah sebagai ganti dari acara yang merusak moral itu,” demikian kata Zakiah¹⁸⁹.

Faktor pengalaman, Zakiah Daradjat menganggap semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakangan hari. Agama itu dimulai dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tetap. Misalnya, ia dari kecil telah dibiasakan sembahyang, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa sembahyang itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuannya berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sembahyang itu dan merasakan manfaat kewajiban bagi dirinya. Demikianlah seterusnya, contoh lain misalnya si anak dibiasakan jujur

¹⁸⁹ <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/04/18/zakiah-daradjat/>, diunduh rabu 19-10-2011, pukul 13 : 40.

dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar, kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya barulah diterangkan kepadanya pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.¹⁹⁰

Dalam ulasan di atas cukup menjadi dasar bahwa Zakiah Daradjat memasukkan pengalaman sebagai bagian yang mampu membentuk karakter anak. Menurut Kamrani Buseri, pengalaman dan akumulasi pengetahuan seseorang adalah unsur pokok bagi pembentukan kepribadian seseorang. Porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akumulasi pengalaman, justru itu keluarga harus memberikan pengalaman yang positif baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila maupun makhluk yang beragama.¹⁹¹

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al Qur'an (menghapalkan ayat-ayat atau surah surah pendek) sembahyang berjama'ah di sekolah, di masjid atau di mushalla harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut, dia dibiasakan sedemikian, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Prinsip Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama).¹⁹²

¹⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.78.

¹⁹¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 108-109.

¹⁹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h 75.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai ajaran agama jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata kata, latihan latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua, oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada anak anak didiknya, lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.

Maka dari itu adalah layak anak-anak dilibatkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Anak yang lebih dewasa diberi tugas yang lebih berat, begitu pula anak lelaki diberi tugas yang lebih berat dari anak perempuan sesuai kodratnya. Tugas yang diberikan kepada anak bukan sesuatu yang di luar kemampuannya atau mengganggu jalannya proses belajar formal mereka. Tugas yang diberikan tidak terlepas dengan tujuan berupa latihan bekerja, menjauhkan kemalasan, menyadari pentingnya pekerjaan rumah tangga, latihan mandiri dan bertanggung jawab.¹⁹³

Merujuk kepada sirah Nabi yang merupakan pengalaman beliau maka unsur pembentukan mental menjadi karakter yang kuat adalah pondasi yang harus dibangun diantaranya kemandirian. Beliau tidak diberi tugas namun terlibat langsung dengan pengalaman, kondisi yatim piatu yang disandang Rasul tidak menjadikan beliau berpangku tangan namun aktif terlibat dalam berusaha untuk

¹⁹³ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, h. 101.

penghidupan beliau. Justru status yatim Rasul menurut Sa'id Ramadhan Al Buthi memiliki banyak hikmahnya:

لَيْسَ مِنْ قَبِيلِ الْمُصَادَفَةِ أَنْ يُوَلَّدَ رَسُولُ اللَّهِ يَتِيمًا ، ثُمَّ لَا يَلْبَثُ أَنْ يَفْقَدَ
جَدَّهُ أَيْضًا ، لَقَدْ اخْتَارَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِنَبِيِّهِ هَذِهِ النَّشْأَةَ لِجِحْمِ بَاهِرَةٍ ، مِنْ أَهْمِهَا أَنْ لَا
يَكُونَنَّ لِلْمُبْطِلِينَ سَبِيلٌ إِلَى إِدْخَالِ الرَّيْبَةِ فِي الْقُلُوبِ وَإِيْهَامِ النَّاسِ بِأَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا وَضَعَ لِبَانَ دَعْوَتِهِ وَرِسَالَتِهِ الَّتِي نَادَى مِنْذُ صَبَاهُ، بِإِرْشَادٍ وَتَوْجِيهِ مِنْ
أَبِيهِ وَجَدِّهِ .¹⁹⁴

“ Bukan merupakan kebetulan lahirnya Rasulullah SAW sebagai yatim, kemudian beliau kehilangan kakeknya karena wafat. Allah ‘azza wa jalla telah memilih pertumbuhan beliau seperti ini untuk beberapa hikmah yang jelas, di antaranya yang terpenting, agar orang-orang orientalis tidak mengira bahwa (kesuksesan) dakwah beliau sudah disiapkan dan atas arahan ayah dan kakeknya sejak beliau masih kecil.

Ini merupakan salah satu faktor pengalaman untuk mengembangkan karakter kuat dengan mengutip dari Ngainun Naim, memberikan fakta bahwa Rasul mampu meraih sukses dalam karier dan bisnis, tanpa melalui jenjang sekolah, tanpa faktor lingkungan, tanpa faktor keluarga, tapi sebenarnya kesuksesan juga karena pendidikan, yaitu lewat pendidikan meminjam istilah Emha Ainun Nadjib “Universitas Kehidupan” yang menuntun untuk terus berbenah dan tidak menyerah dan bangkit setelah mengalami keterpurukan. Namun demikian, mereka yang sukses lewat universitas kehidupan ini sedikit saja, yaitu mereka orang-orang yang memiliki kebesaran dan keteguhan jiwa,

¹⁹⁴ M. Sa'id Ramadhan Al Buthi, *Fiqhu al Sirah al Nabawiyah* , (Kairo: Darussalam, 1999/1419) h. 46.

kegigihan usaha, pantang menyerah yang semuanya itu disebut karakter, walaupun faktanya yang sukses lewat jalur pendidikan jauh lebih banyak.¹⁹⁵

Pendapat Ngainun Naim di atas tadi didukung oleh Zainuddin MZ yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh *output* Universitas Kehidupan sarat dengan pengalaman dengan gelar yang tidak muluk muluk yaitu *al Amin*, yang menurut Zainuddin MZ tidak ada satu universitas di dunia ini yang mampu menjamin penuh output-nya dengan karakter yang baik dan sempurna bergelar *al Amin* (orang ini bisa dipercaya luar dan dalam).¹⁹⁶

Sehingga dengan fakta ini Rasul layak disebut sebagai *living text*¹⁹⁷ (text hidup yang dinamis dapat dipelajari karena selalu aktual dan faktual).

Dari semua uraian Zakiah Daradjat, ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi dan berperan dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak yang menurut penulis dapat disimpulkan dengan formulasi sebagai berikut:

1. Faktor figur, meliputi:

a. Orang tua, orang tua adalah pembina pribadi anak yang pertama dalam hidup anak.¹⁹⁸ Peranan yang bisa dilakukan sebagai orang tua dalam mendidik karakter anak, adalah:

- memberikan pondasi agama yang baik dan mendasar.¹⁹⁹

¹⁹⁵ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional, Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 2

¹⁹⁶ Ceramah K.H. Zainuddin MZ.

¹⁹⁷ Istilah *Living text* dikemukakan oleh Dr. Djohan Effendi Ketua ICRP (*Indonesian Conference Religion and Peace*) dalam *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) X*, di Banjarmasin pada 1 - 4 November 2010.

¹⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 64

¹⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 20.

- menampilkan hubungan baik antara ayah dan ibu atau sebaliknya.²⁰⁰
- memperlakukan semua anak dengan adil.²⁰¹
- membiasakan anak dengan praktek ibadah.²⁰²
- menampilkan keshalihan dan ketaatan kepada anak.²⁰³
- memberikan keteladanan.²⁰⁴

b. Guru, orang pertama di luar keluarga yang ikut membina kepribadian anak, yang buat pertama kali mereka berpindah dari alam keluarga yang bebas, penuh perlindungan, perhatian dan kasih sayang, kepada alam baru, dimana ia belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memberi, disamping menerima, belajar hidup dalam aturan atau disiplin sekolah.²⁰⁵ Peranan yang harus dilakukan sebagai guru dalam mendidik karakter anak:

- memiliki kompetensi professional mengajarkan agama kepada anak²⁰⁶, dalam bahasa arab disebut *mu'allim*.
- memahami perkembangan jiwa anak, sehingga mudah membantu mengarahkan pertumbuhan anak²⁰⁷, dalam bahasa arab disebut *murabbi*.

²⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 67.

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² *Ibid*, h. 76.

²⁰³ *Ibid*, h.128.

²⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 21.

²⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.129.

²⁰⁶ *Ibid.*

- menanamkan rasa agama kepada anak sehingga memberi bekas berarti²⁰⁸, dalam bahasa arab disebut *mudarris*.

Jabaran dua faktor figur di atas, sangat jelas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter formulasi Zakiah Daradjat ini tidak semata-mata menjadikan anak sebagai objek pendidikan karakter. Orang tua juga bisa menjadi objek pendidikan karakter. Begitu juga sebaliknya, orang tua juga tidak semata-mata hanya menjadi subjek dalam pendidikan karakter namun anak juga bisa menjadi subjek pendidikan.

2. Faktor kultur, meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga, tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahanya anak anak²⁰⁹.
- b. Lingkungan sekolah, dimaksudkan Zakiah adalah mencakup seluruh isi pendidikan, guru, peraturan yang berlaku di sekolah, seluruh suasana, dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, dan pegawai.²¹⁰
- c. Lingkungan tempat tinggal, dimaksudkan Zakiah adalah lingkungan dalam arti luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain

²⁰⁷ *Ibid.* h.123.

²⁰⁸ *Ibid.* h.129.

²⁰⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*, h. 17.

²¹⁰ *Ibid.* h.89.

lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang²¹¹

3. Faktor tekstur, meliputi:

a. Pengalaman. Keterlibatannya dalam sandiwara agama, dalam pengabdian sosial (membagikan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).²¹²

b. Kebiasaan dan latihan-latihan dalam makan, minum, buang air, mandi dan tidur, ataupun latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al Qur'an, menghafal surah pendek sebagainya semua itu termasuk unsur pembinaan bagi anak²¹³.

Sinergi tiga faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter perspektif pemikiran Zakiah dari sudut psikologi tersebut di atas yaitu faktor figur, faktor kultur, dan faktor tekstur bisa dikomparasikan dengan pemikiran Zakiah lainnya dari sudut agama yang juga mengkaji lebih dalam tentang apa yang disebutkan dengan manusia sebagai makhluk paedagogig.

Menurut Zakiah Daradjat, Allah memang telah menciptakan semua makhluknya ini berdasarkan fitrah-Nya. Fitrah Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan makhluk paedagogig yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya, manusia punya potensi berkarakter baik sebagaimana ia mumpunyai

²¹¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

²¹² Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*, h.76.

²¹³ *Ibid*, h.75.

potensi berkarakter jahat, Zakiah melandaskan pendapatnya dengan mengemukakan Q.S Ar Rum/30: 30 sebagai berikut :

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (الروم : ٣٠)

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah ²¹⁴.

Lebih lanjut menurut Zakiah meskipun demikian kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan, Zakiah melandaskan pendapatnya dengan mengemukakan teori *nativis* dan *empiris* yang dipertemukan oleh Kerschentien dengan teori kovergensinya telah ikut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik (dapat dididik dan dapat mendidik) ²¹⁵, dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, maka hendaknya semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin dididik dan ditambahkan pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai perkembangan kecerdasannya, dalam hal ini maka peranan orang tua adalah yang dominan dan pertama, kemudian guru, semua pengalaman anak waktu kecilnya, merupakan unsur penting bagi pembentukan karakternya. Karakter anak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki guru di sekolahannya, terutama guru yang disayanginya, kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid murid, maka pembiasaan

²¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 645.

²¹⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 17.

sikap positif akan mudah terjadi²¹⁶.

Menurut Jamal Abdurrahman seorang anak dengan kesucian dan kepolosannya akan menerima kebaikan atau kejelekan semuanya. Orang tua yang membawa dia kesalah satu dari keduanya.²¹⁷ Jamal mengutip sabda Rasulullah yang dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا وَ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ²¹⁸

Menurut penulis, hadis tentang fitrah manusia dan faktor stimulan lain di atas seakan menjadi dasar dan merupakan urutan teori pendidikan yang sejalan dengan jabaran formulasi Zakiah Daradjat mengandung unsur figur dan kultur (stimulan luar dan lingkungan) serta unsur tekstur (stimulan dari dalam), adapun unsur yang penulis maksudkan dari hadits diatas adalah fitrah manusia dan peran kedua orang tua dalam mengembangkan fitrah.

Mari kita urai formulasi Zakiah secara detail dengan mengkomparasikan kolerasi hadis diatas dengan pendapat-pendapat lain:

1.) Term “ *fitrah*”²¹⁹, menurut Zakiah Daradjat *fitrah* Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus berkembang.

²¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 73-74.

²¹⁷ Jamal Abdurrahman. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi* (Surabaya: La Raiba Bima Amanta, 2008) Cet IV , h.25.

²¹⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhori Aj Ja’fi, *Shohih Bukhori* (Bierut : Dar Ibnu katsir, 1987/1407), cet III, jilid I, h.465. Lihat juga Muslim bin Hujjaz Abul Husain Al Qusairy An Naisaburi, *Shohih Muslim* (Bierut : Dar Ihya Turats Al Araby,tt), jilid IV, h. 2047.

²¹⁹ Fitrah potensi untuk beriman, bahwa Allah membekali manusia potensi iman, manusia sendirilah yang bertanggung jawab, lihat *Enseklopedi Al Qur’an* (Jakarta: Lentera hati, 2007) jilid I, cet I, h. 231.

Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya, dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia istimewa dan lebih mulia, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik (dapat dididik dan dapat mendidik).²²⁰

Fitrah adalah *stimulan ilahi* ia merupakan potensi batin yang dimiliki manusia merupakan unsur awal yang kemudian dilanjutkan dengan stimulant luar kedua orang tua. Hal ini berarti menunjukkan bahwa harus ada koneksi yang terjalin secara baik antara kedua stimulan, stimulan anak didik dan pendidik yang dikategorikan oleh Kamrani Buseri merupakan unsur dinamis.²²¹ Penulis makna ini sesuai dengan maksud dinamis adalah berubah dan bergerak maju, maka kerugian bagi orang tua bila tidak memanfaatkan momentum fitrah awal anaknya untuk ikut membentuk karakter anaknya di masa awal pertumbuhannya. Unsur lain akan terus bergerak dan mampu mempengaruhi terlebih dahulu, dan merupakan penyesalan yang mendalam bila unsur lain itu adalah pengaruh negatif.

Lebih lanjut untuk term fitrah ini bisa dikedepankan Q.S. Ar Rum/30 : 30

فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (الروم : ٣٠)

*Fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus*²²².

Wahbah Zuhaili tentang ayat ini dalam tafsirnya Al Munir menafsirkan:

²²⁰ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 16.

²²¹ Unsur pendidikan ada dua unsur pendidikan statis (tujuan dan cara), unsur pendidikan dinamis (pendidik, anak didik, lingkungan) lihat Kamrani Buseri, M.A. *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010) cet I, h. 8.

²²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 645.

” خَلَقَ اللهُ الَّذِي خَلَقَ النَّاسَ عَلَيْهَا مِنَ الشُّعُورِ بِالْعُبُودِيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى “
 “أَوْ الْفِطْرَةَ بِمَعْنَى الْمَلَّةِ هُوَ الدِّينُ الْمُسْتَقِيمُ أَوْ الْمُسْتَوَى لَا عِوَجَ وَلَا انْحِرَافَ، وَهُوَ
 تَوْحِيدُ اللَّهِ .²²³

Ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia dengan penuh perasaan kehambaan kepada Allah ta'ala, atau fitrah dengan artian agama yang lurus tidak bengkok dan tidak pula berbelok, itulah tauhid kepada Allah.

Wahbah Zuhaili melandaskan pendapatnya dengan Q.S. Al A'raf :172

(bersyahadat dalam rahim) dan juga mengutip 2 hadis nabi :

9. Hadis Qudsi Shohih²²⁴:

قال رَسُولُ اللَّهِ : قَالَ اللهُ تَعَالَى " إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ ، فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ عَنْ دِينِهِمْ (رواه مسلم)

Rasulullah bersabda: Allah Ta'ala telah berfirman: sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hambaku (dalam keadaan) hanif (lurus), kemudian syaitan memalingkan mereka dari agama mereka. (H.R. Muslim)

10. Hadis Bukhori Muslim²²⁵ :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا وَآبَاؤُهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (رواه الشيخان)

Setiap kelahiran dilahirkan atas fitrah, dan kedua orang-tuanya yang menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani. (H.R Syaikhani)

Lebih lanjut Wahbah Zuhaili menerangkan :

²²³ Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al Syariati wa al Aqidati wa al Manhaj*, jilid xi h. 87.

²²⁴ *Ibid*, h. 89.

²²⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhori Aj Ja'fi, *Shohih Bukhori*, h.465. Lihat juga Muslim bin Hujjaz Abul Husain Al Qusairy An Naisaburi, h. 2047.

" فَكُلُّ مَنْ الْأَيْتِينَ وَالْحَدِيثَيْنِ وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَطَرَ النَّاسَ خَلَقَهُ عَلَى مَعْرِفَتِهِ وَتَوْحِيدِهِ ، وَعَلَى الْإِسْلَامِ الصَّافِي، ثُمَّ طَرَأَ بَعْضُهُمُ الْأَدْيَانَ الْفَاسِدَةَ كَالْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ وَالْمَجُوسِيَّةِ تَوْحِيدًا لِلَّهِ.²²⁶

Dari kedua ayat dan hadits ini Allah telah menciptakan manusia di atas pengetahuannya dan tauhidnya, dan di atas Islam yang suci, kemudian.

Lain lagi ulasan Munif Chatib term “ *fitrah* “ punya kecenderungan kepada agama lewat pengenalan Tuhan sesuai jabaran Q.S. Ar Rum/30: 30 dan Q.S. Al A’raf /7): 172, kalau *fitrah* dianalogikan sebagai fondasi semestinya bangunan (manusia) yang berdiri diatas pondasi itu merupakan bangunan terbaik, yang selalu menghindari perilaku tidak terpuji²²⁷.

Kamrani Buseri juga mengalogikan *fitrah* sebagai benih-benih ketauhidan dan hanief (cenderung kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan),²²⁸ menurut penulis dari perumpamaan benih maka bisa dipahami benih mesti betul betul dipupuk dan disiram agar dapat tumbuh kembang dengan baik, sebaliknya kalau tidak dipelihara dengan baik akan layu bahkan mati.

Menurut Hamka Abdul Aziz secara karakter manusia adalah *fitrah* apa adanya, namun secara komoditas manusia sudah tersentuh dengan “ polesan dunia” seperti gelar sarjana (S1,S2,S3) pengusaha, presiden, menteri, tentara, kyai, ulama dan sebagainya, *fitrah* manusia diciptakan dari sari pati tanah, sifat tanah yaitu menerima dan menumbuhkan tumbuhan dari tumbuhan tersebut

²²⁶ Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Munir fi al Syariati wa al Aqidati wa al Manhaj*, jilid xi, h. 89.

²²⁷ Munif Chatib, *Orang tuanya Manusia*, (Bandung: KaifaPT Mizan Pustaka, 2012) h. 4.

²²⁸ Kamrani Buseri, M.A. *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik)*, h. iv.

menghasilkan buah yang terbaik, maka sifat manusia haruslah mengikut tanah yaitu siap menerima dan memberikan hasil yang terbaik bukan memberikan yang terburuk.²²⁹

Masih senada tentang kecenderungan fitrah. Menurut Ahmad Mubarak, berbeda dengan teologi Kristen yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang fitrahnya rendah sebagai makhluk berdosa (dosa awal), menurut Al Qur'an manusia itu mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatif. Jadi dalam perspektif Al Qur'an pada dasarnya manusia adalah mulia dan positif, Ahmad Mubarak mengutip Q.S. Al Baqarah/2: 286:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة : ٢٨٦)

*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*²³⁰

Kata *kasabat* merujuk kepada usaha baik, yang dalam bahasa arab digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan *iktasabat* merujuk kepada hal hal yang lebih sulit dan berat. Jadi ayat ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya fitrah manusia itu lebih cenderung kepada kebaikan, dan disuruh untuk melakukan kebaikan. Jika ada orang yang melakukan keburukan maka sebenarnya ia harus bersusah payah melawan fitrah dirinya, melawan hati nuraninya.²³¹

²²⁹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, h. 18.

²³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 72.

²³¹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008) cet iv, h. 70.

Dari berbagai pendapat di atas tentang term *fitrah*, pendapat Munif Chatib dan Kamrani Buseri implikasinya filosofis dan pendapat Hamka dan Zakiah Daradjat implikasinya sosiologis, sedangkan Wahbah Zuhaili dan Ahmad Mubarak normatif aplikatif. Namun dari semua itu sejatinya semua berujung pada konotasi sama yang secara implisit menurut formulasi penulis term *fitrahnya* Islam secara tidak langsung menentang dan menafikan teori empiris yang dikembangkan John Locke filosof berasal dari Inggris (28 Agustus 1632 – 28 Oktober 1704) bahkan jauh sebelum istilah tabularasa (*a blank sheet paper*)²³² teori yang berpendapat anak lahir ke dunia tanpa membawa apa-apa seperti kertas kosong itu dicetuskan sudah di *delete* kesombongannya dengan hadist Nabi Muhammad SAW tentang kelahiran bayi yang membawa fitrah ke dunia, bukan tanpa membawa sesuatu, hal ini terdapat jelas secara tersurat sebagaimana hadis yang diriwayatkan Iman Bukhori dan Imam Muslim bahwa anak yang lahir membawa fitrah. Fitrah yang dimaknai sebagai benih agama tauhid dan benih kebaikan cenderung kepada kebaikan, namun faktor dinamis inilah yang memberi warna dan pengaruh kepada si anak.

B. Kajian Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter.

Merujuk kepada rumusan pendidikan karakter FW Foerster dengan 4 ciri dasar pembentukan karakter, yaitu: 1. Nilai, 2. Koherensi 3. Otonomi, 4.

²³² Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa* h. 38. Teori Tabularasa diperkenalkan oleh Aristoteles (384), yakni manusia tak ubahnya meja lilin yang siap dilukis dengan tulisan apa saja, menyerah dan tak berdaya menghadapi lingkungan, dikendalikan kekuatan luar, lihat uraian Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, h. 56-61.

Keteguhan dan kesetiaan. Dan Thomas Lickona dengan 3 komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:²³³

1. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral,
2. *Moral feeling* atau perasaan tentang moral dan
3. *Moral action* atau perbuatan bermoral.

Keduanya terkesan sependapat meletakkan point nilai pada urutan pertama, FW Foerster secara gamblang menyatakan nilai, berbeda dengan Thomas Lickona yang mengatakan pengetahuan tentang moral pada point urutan pertama. Nilai lebih menekankan kepada aspek teoritis tentang mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan moral lebih menekankan aspek praktek, namun sejatinya nilai maupun moral berkonotasi sama yaitu memilih perilaku pantas maupun tidak pantas baik berupa objek, orang, ide, dan gaya perilaku lainnya.²³⁴ Zakiah juga banyak menitik beratkan pada nilai dari semua contoh karakter yang ada diatas, namun yang menjadi permasalahan adalah definisi nilai yang dijabarkan FW Foerster dan Thomas Lickona tentu sudut pandangnya berbeda dengan sudut pandang Zakiah atas dasar perbedaan agama FW Foerster dan Thomas Lickona mengacu pada standar nilai yang baku dan umum, berbeda dengan Zakiah yang mengacu pada agama dan selalu mengedepankan agama. Hal ini disimpulkan dari penjelasan Zakiah yang menyoroti perilaku dalam masyarakat, menurut Zakiah dengan mengutip Q.S. Al Isra/17: 32. Nilai baik ada dalam menjauhi perbuatan zina. Dalam ayat ini Islam melarang tegas mendekati zina apalagi melakukan

²³³ <http://bataviase.co.id>. Opini Republika, diakses hari senin 20 desember 2010, jam 21:00.

²³⁴ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Seminar Nasional (Banjarmasin: 2 Februari 2012) h. 12

perbuatan zina apapun alasannya.²³⁵ Tentu berbeda dengan nilai yang berlaku di barat zina suatu nilai yang dianggap baik saja apabila dilakukan asal suka sama suka.

Lebih lanjut, menurut Zakiah, nilai nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, sedangkan nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada kepada agama, akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.²³⁶

Abu A'la Maududi²³⁷ mengemukakan dalam buku : "*Ethical View point of Islam*", memberikan garis tegas antara sekuler dan Islam. Barat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang berasal dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam, sedangkan Islam mengajarkan manusia berakhlak mulia berdasarkan petunjuk wahyu, Al Qur'an dan Sunah. Akhlak atau karakter Islam terbentuk atas dasar prinsip "ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian" sesuai dengan makna dasar dari kata Islam.²³⁸

Begitulah perbedaan esensi nilai, nilai standar yang disepakati dalam suatu komunitas dan baik menurut mereka belum tentu sesuai dengan nilai dalam Al Qur'an, Allah berfirman:

²³⁵ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 41-43.

²³⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, h. 90.

²³⁷ Abu A'la Maududi bin Ahmad Hasan Al Maududi. Lahir di Hyderabad India 25 September 1903. Wafat di New York 1979. Ulama dan pemikir Islam. Lihat Enseklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet IX, h.208.

²³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 9.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٦﴾

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*²³⁹

Dari ayat tersebut disebutkan apa yang kamu suka belum tentu baik bagimu dan apa kamu benci belum tentu buruk bagimu, nilai berdasarkan standar yang berlaku di namun ajaran agama adalah dari sudut Allah yang pasti semuanya baik.

Begitu juga dengan moral, kalau kita merujuk kepada misi kenabian Muhammad SAW maka tersebut dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
 لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ {رواه البيهقي} ²⁴⁰

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (H.R. Baihaki)

Misi kenabian tersebut di atas yang diproklamirkan Rasul SAW adalah menyatakan bahwa akhlak yang sudah mulia saja tidak cukup bagi seseorang, Rasulullah SAW itu bukan untuk menyempurnakan akhlak namun untuk menyempurnakan bahkan akhlak yang mulia, artinya akhlak yang mulia (dimata

²³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 52.

²⁴⁰ Ahmad bin Husaini bin Ali bin Musa Abu Bakar Al Baihaqi, *Sunan Baihaqi Kubra* (Mekkah: Maktabah Dar Baz, 1994 / 1414), jilid X h. 191.

manusia), maknanya betapa banyak akhlak yang oleh manusia, tapi di sisi Allah belum sempurna, dimana letak penyempurnaannya?.

Maka menurut Sofyan Sauri penyempurnaannya ada pada apa yang disebut *jihad akbar*, jihad melawan dan menundukkan hawa nafsu. Perjuangan melawan hawa nafsu sangatlah berat sehingga untuk menundukkannya perlu pelatihan khusus secara kontinyu (istiqomah).²⁴¹ Dalam konsep FW Foerster disebut dengan koherensi (istiqomah), kemudian didukung oleh otonomi, keteguhan dan kesetiaan, dalam rumusan Thomas Lickona *moral feeling* dan *moral action*.

FW Foerster dan Thomas Lickona secara tersirat sepakat terkesan menjadikan anak menjadi objek dari pendidikan karakter, sedangkan Zakiah berpendapat lebih menyeluruh. Manusia menurut Zakiah, adalah makhluk *paedagogig* yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik.²⁴² Ini bisa dimaknai bahwa dalam pendidikan karakter anak bukan sekedar objek pendidikan namun juga bisa sebagai subjek karena semua manusia memiliki potensi bisa didik dan bisa mendidik. Orang tua menjadi objek bisa dengan menampilkan keshalihan dan ketaatan kepada anak,²⁴³ serta memberikan keteladanan.²⁴⁴ Pendidikan karakter anak bagi Zakiah untuk unsur figur (orang tua dan guru) juga upaya bagi pendidik menjadi objek sehingga selaras dengan

²⁴¹ Sofyan Sauri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Seminar Nasional (Banjarmasin: 2 Februari 2012), h. 12

²⁴² Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 17.

²⁴³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h.128.

²⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 21.

pendapat Kadar M. Yusuf guru mengandung tiga makna, *mu'allim* (memiliki kompetensi profesional keilmuan yang luas), *mudarris* (memberi bekas kepada peserta didik), *murabbi* (menumbuhkan dan menyuburkan)²⁴⁵.

²⁴⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, h. 66.

BAB V
KECERDASAN EMOSI
(PERSPEKTIF PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT)

Kalau diperhatikan orang-orang dalam kehidupannya sehari-hari, akan bermacam-macam terlihat, ada orang yang kelihatannya selalu bergembira dan bahagia, walau apapun keadaan yang dihadapinya dia disenangi orang tidak ada yang membenci atau tidak menyukainya, dan pekerjaannya selalu berjalan dengan lancar.

Sebaliknya ada pula orang yang sering mengeluh dan bersedih hati tidak cocok dengan orang lain dalam pekerjaannya, tidak bersemangat serta tidak dapat memikul tanggung jawab, hidupnya penuh kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan dan mudah terserang penyakit yang jarang dapat diobati. Mereka tidak pernah merasakan kebahagiaan.²⁴⁶

Perbedaan ini menurut Iskandar Junaidi dengan menganalogikan sebuah bangunan ibarat dua buah bangunan yang satu sama lain memiliki kondisi struktur dan fondasi bangunan yang berbeda. Ada yang kokoh ada yang rapuh, begitu juga keadaan hati dan jiwa kita berbeda, jiwa dan batin kita mengalami pasang surut akibat bersentuhan dengan segala peristiwa yang dijalani dan dialami, perubahan jiwa bisa menuju ke arah positif dan semakin kuat, atau justru menuju ke arah negatif dan semakin keropos, tergantung dengan respon kita.²⁴⁷

²⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 10.

²⁴⁷ Iskandar Junaidi, *Anomali Jiwa*, h. v.

Menurut Zakiah perubahan itu terkadang sangat besar (misalnya kekayaan habis, orang yang disayangi meninggal dunia) maka timbullah ketidak harmonisan jiwa, sehingga orang menjadi bingung, merasa hampa, jenuh, murung dan menjauhkan diri dari kehidupan orang banyak.²⁴⁸

Menurut Muhyidin apabila mengalami rasa bingung, jenuh, bosan atau hampa, ini berarti sedang dikuasai oleh emosi dari emosi sendiri, jenuh bosan, dan hampa adalah bagian dari emosi yang bersifat negatif, sedangkan emosi yang bersifat negatif terjadi manakala tidak dibenahi dan ditata atau dikelola dengan cara yang baik dan benar. Pembentukan dan penataan atau pengelolaan emosi inilah yang disebut dengan “*emotional quotient*” (kecerdasan emosional) disingkat EQ.²⁴⁹ Suatu kecerdasan yang terbentuk melalui proses pembentukan dan proses pendewasaan pikiran.

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang kadang bertentangan satu sama lain, misalnya rasa tergantung pada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Sering terlihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai, kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang kurangnya pada kondisi jasmani, seperti tangan dingin atau berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan sebagainya. Diantara sebab atau sumber kegoncangan emosi pada

²⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 13.

²⁴⁹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 20.

masa remaja adalah konflik atau pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah.²⁵⁰

Diantara sumber kegelisahan emosi remaja adalah tampak perbedaan nilai-nilai moral dan kelakuan orang dalam kenyataan hidup, misalnya ia dapat didikan bahwa berdusta itu tidak baik, tapi ia melihat banyak orang yang berdusta dalam pergaulan hidup ini. Demikian pulalah dengan sifat yang seharusnya ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, yang dalam kenyataan sehari-hari sifat itu terdapat, umpamanya orang harus adil, jujur setia dan sebagainya, tapi ia melihat berapa banyak orang yang tidak adil, tidak jujur, tidak setia, apalagi yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral itu adalah orang tua, guru dan pemimpin-pemimpin mereka yang mereka harapkan akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Kegoncangan emosi yang disebabkan factor-faktor tersebut diatas biasanya tidak tampak dari luar secara langsung, tapi ia memperlihatkan diri dalam bidang-bidang kehidupan lainnya misalnya menjadi pemalas, acuh tak acuh, sakit-sakitan, bodoh, nakal, dan sebagainya.²⁵¹

Dalam keadaan goncang dan gelisah, biasanya orang tidak mampu mengendalikan dirinya, bahkan kurang mampu menggunakan pikirannya semaksimal mungkin, seperti kita ketahui bahwa dalam diri setiap orang ada dorongan, keinginan dan kebutuhan yang baik, apabila dari kecil tidak pernah dilatih mengendalikan diri dan mematuhi nilai moral itu, dapat terlaksana melalui

²⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h 91.

²⁵¹ *Ibid*, h 94.

pendidikan agama yang diterima sejak kecil di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang perlu dipatuhinya dengan suka rela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina didalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya.²⁵²

Dari beberapa ungkapan Zakiah di atas jelas bisa dimaknai bahwa Zakiah sangat menekankan kemampuan diri dalam mengelola emosi dengan baik yang Zakiah sebut dengan mengharmonisasi fungsi jiwa. Lebih lanjut menurutnya, keharmonisan jiwa bertindak menyesuaikan orang dengan orang lain dan lingkungannya, dalam menghadapi suasana yang berubah. Fungsi jiwa akan bekerja sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan. Dengan demikian, perubahan-perubahan itu tidak akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa.²⁵³

Goncang, gelisah, bosan atau hampa merupakan bagian dari emosi. Tetapi hal hal tersebut adalah emosi yang bersifat negatif, sedangkan emosi negatif terjadi manakala emosi tidak dibenahi, tidak ditata atau tidak dikelola dengan cara yang sebaik-baiknya. Pembinaan dan penataan atau pengelolaan emosi inilah yang kita sebut dengan kecerdasan emosi. Berarti formulasi pemikiran dari Zakiah tentang kesehatan mental yang merupakan satu cabang termuda dari ilmu

²⁵² Zakiah Darajdat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 49.

²⁵³ Zakiah Darajdat, *Kesehatan Mental*, h. 13.

jiwa ekuivalen dengan teori kecerdasan emosi yang terdiri dari: *Self awareness* (kesadaran tentang diri sendiri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi). *Self regulation* (pengelolaan diri sendiri, kecenderungan emosi mengantarkan atau memudahkan peralihan sasaran). *Self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri). *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain). *Effective Relationship* (kesadaran social, kecakapan bermasyarakat dengan membangun hubungan yang efektif)²⁵⁴.

Dari hasil pengalaman dan penelitian yang dilakukan terhadap pasien-pasien yang terganggu kesehatan mentalnya berikut ulasan Zakiah dengan sedikit memaparkan beberapa ulasannya, ada kasus-kasus yang ditanganinya, ada pula pendapatnya, kasus-kasus dan pendapatnya yang dipaparkan berguna sebagai bahan rujukan untuk menghasilkan teori kecerdasan emosi perspektif Zakiah, berikut ulasannya:

1. Kasus, seorang laki-laki berumur 40 tahun, sejak beberapa tahun menderita sekali, karena tidak dapat menahan sedihnya bila melihat orang miskin yang bekerja susah payah mencari sesuap nasi. Disamping itu ia tidak akan tahan mendengar cerita-cerita menyedihkan yang menyinggung perasaan, emosinya tergugah, lalu menangis. Jika ia bercerita dan bertemu dengan kawan-kawannya yang lama, ia menangis tersedu-sedu tanpa dapat ditahan.

Demikian penyedihnya sehingga ia terlihat lebih tua dari umurnya. Dalam penelitian perawatan jiwa yang dilakukan terhadapnya, terbukti bahwa kesedihannya tumbuh dari pengalaman pahit dan menyedihkan dalam

²⁵⁴ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa, strategi, masalah dan prospek masa depan*. h. 48.

hidupnya. Antara lain, kematian orang yang sangat disayanginya, ditipu dan dianiaya teman dekat, dan pengalaman-pengalaman yang menyedihkan yang bertubi-tubi. Sehingga ia tidak dapat lagi memahami dan menyesuaikan diri kepada perubahan-perubahan yang tidak menyenangkan.²⁵⁵

Gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggunya kesehatan mental ialah : rasa cemas, gelisah, iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, ragu, bimbang dan sebagainya. Macam macam perasaan itu mungkin satu saja yang menonjol, mungkin pula dua atau lebih, bahkan mungkin semuanya terdapat pada satu orang.²⁵⁶

Ulasan Zakiah Daradjat di atas tadi dikategorikan oleh Iskandar Junaidi sebagai *anomali* jiwa (penyimpangan jiwa). Lebih lanjut menurutnya, anomali jiwa itu terjadi dan dialami setiap orang dengan derajat yang berbeda- beda, ada yang kecil dan tidak mengganggu aktifitas sehari hari, namun bila penyimpangan itu terus ditambah dengan segala kesulitan dan tekanan hidup maka penyimpangan tersebut akan nyata terlihat.²⁵⁷

Semua perasaan di atas yaitu rasa cemas, gelisah, iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, ragu, bimbang, dan sebagainya. Merupakan bagian dari emosi negatif, emosi yang bersifat negatif terjadi manakala emosi tidak dibenahi, tidak ditata dengan baik. Ketika emosi anda sedang sakit, maka penyembuhan dan pengobatannya adalah emosi yang berlawanan dengan emosi yang sedang sakit tersebut. Konkritnya ketika kebodohan emosional

²⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 19.

²⁵⁶ *Ibid*, h. 17.

²⁵⁷ Iskandar Junaidi, *Anomali Jiwa*, h. xiii.

tengah menguasai anda, maka cara mengatasinya adalah melesatkan kecerdasan emosional anda.²⁵⁸

Menurut Zakiah, Allah maha mengetahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, ragu, putus asa dan sebagainya, baik dengan alasan jelas dan objektif, maupun dengan alasan yang tidak nyata dan subyektif. Oleh karena itu dengan beriman sepenuhnya kepada Allah, manusia akan terhindar dari kegoncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan.²⁵⁹ Penjelasan Zakiah ini seakan sependapat dengan pendapat Muhyidin yaitu apabila emosi negatif sedang melanda maka harus diatasi dengan kecerdasan emosi positif. Lebih lanjut, Zakiah mengatakan bahwa dalam Al Qur'an cukup banyak ayat yang mendatangkan ketentraman batin, misalnya Ali Imran: 175, Al Baqarah:153.²⁶⁰

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran:175).*²⁶¹

²⁵⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 21.

²⁵⁹ Zakiah Darajdat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 14.

²⁶⁰ *Ibid.*

²⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h.106.

Senada dengan penjelasan Zakiah, menurut Muslih Muhammad, dalam Al Qur'an banyak menstimulasi kecerdasan emosi positif dalam diri manusia:²⁶²

a. Ketenangan jiwa dalam sedikit dosa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Dan jiwa serta penyempurnannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S. as Syam/91: 7-10).*²⁶³

b. Ketenangan hati dalam sedikit kesedihan (Q.S. ar Ra'd/13: 28, Ali Imran/3: 139, Q.S. Fushshilat/41: 30-32)

ءَامِنُوا وَتَطْمِئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar Ra'd/13: 28).*²⁶⁴

c. Sabar terhadap cobaan (Q.S. al Baqarah/2: 153, 155, 177. Ali Imran/3: 146, 200).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al Baqarah: 153).*²⁶⁵

²⁶² Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Qur'an*, h. 25-61.

²⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 1064.

²⁶⁴ *Ibid*, h. 373.

Dengan demikian bisa disimpulkan. Gangguan perasaan di atas berupa perasaan gelisah, sedih yang berlarut-larut, cemas, bisa dilawan dengan bersifat tenang, sabar, dan syukur. Sifat tenang, sabar, dan syukur merupakan emosi positif yang bersifat konstruktif karena sangat menekankan sisi membangun pondasi jiwa agar selalu berisi dengan kesehatan mental dan kekuatan jiwa jauh dari cemas, iri hati rendah diri, pemarah, ragu, berarti dalam hal ini sangat relevan dengan *self awareness* (kesadaran tentang diri, mengetahui kondisi pondasi dan kekuatan diri) yang merupakan salah satu ciri konsep kecerdasan emosi. Dalam kasus ini maka kecerdasan emosi yang dimaksud Zakiah adalah: tenang, dan sabar.

2. Kasus, anak kedua dari enam bersaudara. Kesukaran yang dideritanya, disamping ia bodoh di sekolah, pemalas, dan tidak mau belajar di rumah, juga menderita gangguan jiwa yang lain, yaitu keras kepala dan sering berkelahi. Walaupun ia pendiam, tapi dalam bergaul dengan kawan kawannya atau adik-adiknya sering terjadi perkelahian. Karena bodohnya di sekolah, ia dipaksa belajar tambahan di rumah yang diberikan guru khusus tiap hari. Tip tahun dia naik kelas, tetapi selalu dengan angka yang rendah.²⁶⁶

Latar belakang dari anak ini adalah ibu-bapaknya kurang harga-menghargai, perlakuan yang diterimanya terlalu keras, sering dipukul oleh bapaknya, karena ia malas belajar dan sering merobek bukunya. Ibunya juga sering memukulnya, karena kenakalannya. Disamping itu anak merasa dibedakan

²⁶⁵ *Ibid*, h. 38.

²⁶⁶ Zakiah Darajdat, *Kesehatan Mental*, h. 21.

dengan kakaknya yang menjadi kebanggaan keluarga, karena pandai, rajin dan menjadi bintang kelas. Suasana rumahtangga dan perlakuan orang tuanya yang sangat menekan perasaan, menyebabkan ia kebingungan, ingin berbuat apa yang tidak disukai orang tuanya (secara tidak sadar). Ia menjadi anak yang bodoh, pemalas dan nakal.²⁶⁷

Penelitian Zakiah terhadap pasien tersebut di atas, mengenai pengaruh kesehatan mental atas pikiran, gejala yang bisa kita lihat yaitu : sering lupa, tidak bisa mengkonsentrasikan pikiran tentang sesuatu hal yang penting, kemampuan berpikir menurun, sehingga orang merasa seolah-olah ia tidak lagi cerdas, pikirannya tidak bisa digunakan dan sebagainya.

Pelajaran dari kasus di atas, menurut Zakiah, apabila terdapat anak bodoh di sekolah, tidak mau belajar, pelupa dan sebagainya, belum tentu akibat dari kecerdasannya yang terbatas, akan tetapi mungkin sekali (dan hal ini banyak kejadian), ia tidak mampu menggunakan kecerdasannya. Bukan karena bodoh, tetapi karena tidak ada ketenangan jiwa padanya. Terganggunya ketenangan jiwa si anak disebabkan terutama oleh ibu bapaknya. Perlakuan terlalu keras kepada anak, tidak banyak memperdulikan kepentingan si anak, suka membandingkan dengan anak lain, dan sebagainya, menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa anak.²⁶⁸

Dari penelitian Zakiah di atas, Zakiah mengedepankan *husnuzhan* (berbaik sangka). Hal ini bisa dipahami karena Zakiah menyoroti latar belakang

²⁶⁷ *Ibid*, h. 22.

²⁶⁸ *Ibid*, h. 21.

masalah dan terkesan menekankan aspek introspektif selaras konsep kecerdasan emosi *self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri). Introspektif ini bisa dipahami dengan ungkapannya yang mengatakan bahwa untuk dapat menentramkan orang lain maka hendaknya tentramkan diri sendiri lebih dulu. Dalam menciptakan ketenangan batin sendiri itu, peranan agama sangat menentukan. Banyak sekali persoalan-persoalan ringan menjadi berat, karena dihadapi dengan keluh kesah dan lupa akan bantuan Allah. Sembahyang dan doa adalah penentram batin yang paling ampuh. Mengeluh dan meminta kepada-Nya, hati akan menjadi lega²⁶⁹. Dalam kasus ini maka kecerdasan emosi yang dimaksud Zakiah adalah *husnuzhan* (berbaik sangka).

3. Kasus, seorang pembantu rumah tangga sering dimarahi dan dibentak, akan tertekan jiwanya. Ia ingin melawan majikannya untuk membela harga dirinya tapi ia takut akan diberhentikan atau maikn dimarahi. Sehingga ia tidak merasa tentram, dan baru akan tenang bila melepaskan sakit hatinya dengan perbuatan-perbuatan tertentu, seperti membongkar rahasia majikannya kepada orang lain.

Kasus yang di teliti Zakiah di atas gambaran moral pembantu yang tertekan. Pembantu yang merasa tertekan berusaha mengatasi perasaan yang tidak enak dengan mengungkapkannya ke luar, akan tetapi, tidak selamanya mendapat kesempatan untuk itu. Mungkin karena tidak berani dan sebagainya. Maka terjadilah pertentangan batin antara ingin melawan (membela diri) dan takut

²⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, h. 52.

akan hukuman atau kekerasan majikan yang lebih berkuasa. Untuk penyelesaiannya ia akan melakukan yang tidak disenangi majikannya.²⁷⁰

Mencermati hal ini, menurut Muslih, perilaku keras dan perilaku kasar dalam bertutur kata berdampak perpecahan dan permusuhan, firman Allah dalam Q.S. Ali Imran/4: 159:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ {أل عمران: ١٥٩}

*Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*²⁷¹

Menurut Muslih salah satu dari perilaku yang bisa diterapkan untuk kelakuan yang baik sebagai mental yang sehat adalah ketenangan lidah dalam sedikit bicara,²⁷² karena Rasulullah berpesan:

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ²⁷³

“Tahanlah lidahmu” (H.R. Tarmidzi)

Moral adalah salah satu wajah dari kondisi mental. Seorang yang bermental sehat otomatis dapat diperkirakan moralnya akan baik, karena diantara gejala, gangguan kejiwaan akan terpantul dan tampak dengan jelas pada moral dan tingkah laku. Kelakuan dan perbuatan adalah salah satu realisasi dari kondisi

²⁷⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 22.

²⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h.103.

²⁷² Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Qur'an*, h. 29.

²⁷³ Muhammad bin Isa Abu Isa at Tarmizi al Salami, *Sunan Tarmizi*, (Bierut: Dar Ihya al Turats al Arabi, tt), cet. Jilid. IV h. 605.

mental.²⁷⁴ Penelitian Zakiah di atas menyelami tingkah laku seseorang, lebih lanjut menurut Zakiah, tingkah laku melanggar aturan agama adalah racun mental, yang dapat melemahkan segala sendi masyarakat, betapapun kuat dan sehatnya seseorang, namun racun tetaplah membunuh, janganlah dicoba minum racun.²⁷⁵

Dalam Islam secara global moral yang baik adalah sebagaimana yang di sebutkan Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (رواه ابن حبان).²⁷⁶

Dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.(H.R.Ibnu Hibban).

Menurut hadits di atas diantara kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. Diantaranya, berkata kasar kepada pembantu, bahkan membentak dan memarahi hanya untuk hal yang sepele adalah merupakan tekanan bagi pembantunya. Itulah sebabnya seseorang nyonya rumah yang pemaarah dan tidak menghargai pembantunya, akan sering mengalami kelakuan pembantu yang bermacam-macam, misalnya sering memecahkan piring gelas, memukul anak tuan rumah, kalau orang tuanya tidak ada dirumah.²⁷⁷ Hal ini bersifat *kuratif* terlibat dalam treatment

²⁷⁴ Zakiah dardjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 58.

²⁷⁵ *Ibid*, h. 57.

²⁷⁶ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim at Tamimi al Bustani, *Shahih Ibnu Hibban*, (Bierut: Muassah al Risalah, 1414/1993), cet ii, jilid I, h. 466.

²⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 22.

perbaiki diri yang akan berefek pada perbaikan orang lain. Keperluan menjadikan diri baik berarti sadar bisa menjadikan orang baik dalam artian sadar terhadap keperluan orang untuk menjadi baik. Hal ini bisa dimaknai sebagai *emphaty* yang merupakan jabaran dari konsep kecerdasan emosi. Dalam hal ini kecerdasan emosi yang dimaksudkan adalah pemurah dan itsar (mengutamakan orang lain).

4. Penelitian Zakiah juga menyentuh aspek kesehatan jasmani. Menurut Zakiah, kesehatan jasmani sebenarnya mendapat perhatian yang cukup besar dalam Islam, hingga banyak pelanggaran hukum terjadi apabila untuk kesehatan. Dalam pembinaan kesehatan itu banyak pula suruhan dan kewajiban terhadap diri sendiri, misalnya menjaga makanan dan minuman.²⁷⁸ Dalam hal ini Muslih merumuskan dengan istilah ketenangan fisik dalam sedikit makanan, Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al A'raf/7: 31).*²⁷⁹

Tubuh hanyalah sebuah alat yang bahan bakarnya adalah makanan. Bahan bakar diberikan harus sesuai porsi, jika ditambah apinya akan merusak.²⁸⁰

Jika tubuh dapat dicegah dari makan yang berlebihan, maka mental yang sehat bisa mencegah kelakuan tidak berlebihan dalam hal keduniaan sehingga melanggar larangan-larangan Allah.

²⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, h. 99.

²⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 255.

²⁸⁰ Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Qur'an*, h. 25.

Dari penjelasan singkat ini bisa dimaknai bahwa Zakiah mengedepankan kehati-hatian sebelum melakukan sesuatu atau *prefentif* dalam jabaran kecerdasan emosi sama konsep *self regulation* (pengelolaan diri). Dalam hal ini kecerdasan yang diterapkan adalah qona'ah (berpuas diri).

Menurut Muslih, qona'ah (puas diri) mengandung ridha, dan syukur, ridha terhadap qadha dan qadar serta syukur disaat makmur (Q.S. al Baqarah/2: 152, an Nahl/16: 114, Ibrahim/14 : 7).²⁸¹

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al Baqarah: 152).*²⁸²

5. Menurut Zakiah Daradjat, ilmu pendidikan tentunya memberikan kontribusi bagi bidang kesehatan mental, khususnya pengembangan intervensi intervensi kepada masyarakat. Prinsip-prinsip pendidikan dimanfaatkan untuk peningkatan kesehatan masyarakat.

Maksud dari pendidikan dalam hubungannya dengan kesehatan mental bukanlah pendidikan yang disengaja ditujukan kepada objek yang di didik, yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa ibu bapak, hubungan antara satu sama lainnya, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Segala persoalan orang tua itu akan mempengaruhi si anak, karena apa yang mereka

²⁸¹ Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Qur'an*, h. 25.

²⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 255.

rasakan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka²⁸³. Dalam hal ini Zakiah menginginkan kemampuan adaptasi dan saling melengkapi anatar kesehatan mental dan pendidikan. Hal ini bisa dimaknai sebagai *effectif relationship* (hubungan efektif). Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah itsar (mengutamakan orang lain). Sikap itsar ini sebagai hal yang mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship*.

Dari kasus-kasus dan keterangan Zakiah diatas pengaruh kesehatan mental terhadap manusia bisa penulis simpulkan sebagai berikut:

1. *Self awareness* (kesadaran tentang diri, mengetahui kondisi pondasi dan kekuatan diri) menekankan sisi membangun pondasi jiwa agar selalu berisi dengan kesehatan mental dan kekuatan jiwa, dalam hal contoh kecerdasan yang diinginkan Zakiah adalah tenang dan sabar.
2. *Self regulation* (mengelola diri), ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana maka ia akan mengadakan koreksi diri. Maka akan timbul kecerdasan emosi yang dimaksud oleh Zakiah yaitu husnuzhan (berperasangka baik).
3. *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain), ada kesadaran terhadap keperluan orang lain. Dalam hal ini contoh kecerdasan emosi yang diinginkan Zakiah adalah sifat pemurah.
4. *Self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri), mengandung unsure mengedepankan kehati-hatian dalam melakukan tindakan, *self mativation* akan terjadi bila seseorang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih dikontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati, namun

²⁸³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 65.

berusaha agar tidak impulsif. Dalam hal ini contoh kecerdasan emosi yang diinginkan Zakiah adalah sifat qona'ah (puas diri). Qona'ah mengandung unsur syukur.

5. *Effectif relationship* (hubungan efektif). Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah itsar (mengutamakan orang lain). Sikap itsar bisa melengkapi dan menyempurnakan hubungan yang terjalin sehingga mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship* (hubungan yang efektif).

B. Kajian Perbandingan Konsep Kecerdasan Emosi.

Merujuk kepada formulasi Daniel Goleman tentang komponen kecerdasan emosi *Self awareness* (kesadaran tentang diri sendiri, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi). *Self regulation* (pengelolaan diri sendiri. Kecenderungan emosi mengantarkan atau memudahkan peralihan sasaran). *Self motivation* (mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri). *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain). *Effective Relationship* (kesadaran social, kecakapan bermasyarakat dengan membangun hubungan yang efektif)²⁸⁴.

Daniel Goleman dan para pakar yang dirujuknya, serta banyak pula yang sering merujuknya membuktikan dua hal ini:

- Pusat kecerdasan emosi adalah otak
- Dengan demikian emosi ada di otak

²⁸⁴ Nadjamuddin Ramly, *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa, strategi, masalah dan prospek masa depan.* h. 48.

Konsep ragam emosi yang juga diungkap oleh Goleman di bawah ini:

- Amarah: seperti mengamuk, bengis, benci, jengkel dan sebagainya.
- Rasa terganggu: seperti tersinggung, merasa hebat.
- Kesedihan: seperti pedih, sedih, asa, galau, depresi berat.
- Rasa takut: seperti cemas, takut, gugup, khawatir, waspada, tidak senang,
- Kenikmatan, seperti bahagia, gembira, puas, terhibur.
- Malu, rasa bersalah, terhina.
- Cinta, rasa dekat, bakti, hormat, kasih²⁸⁵.

Semua emosi di atas ada pada otak. Berbeda dengan pendapat Goleman dan para ahli dibidang kecerdasan emosi, Menurut Muhyidin Al Qur'an mengatakan bahwa sedih atau gembira, takut dan berani, marah dan sabar, cinta dan benci adalah hati. Kesimpulannya, pusat emosi menurut Al Qur'an bukanlah otak melainkan hati kita, otak yang secara immaterial disebut akal hanyalah berfungsi untuk mengamati, mencermati, memahami, memikirkan, dan merenungkan fakta dan fenomena, sedangkan fungsi hati adalah menyelami, menghayati, merasakan, menyadari, mengadili fakta dan fenomena. Karena akal dan hati keduanya bagian inheren dalam jiwa, maka selayaknya akal dan hati sama-sama untuk dicerdaskan, sekaligus merupakan sanggahan bagi yang terlalu menganggap bahwa otak hanyalah satu-satunya pusat kecerdasan manusia, menurut pandangan dunia Islam hati juga merupakan pusat kecerdasan manusia, sedangkan akal hanya berkedudukan sebagai pusat sementara.²⁸⁶ Lebih lanjut menurut Muhyidin, hati

²⁸⁵ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 85-86.

²⁸⁶ *Ibid*, h. 86.

solusi untuk mengatasi kekacauan otak dalam mengetahui dan memahami kebenaran.²⁸⁷ Konsep inilah yang menjadi pembeda dengan konsep yang dimiliki Goleman.

Secara tersirat mari cermati bersama sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nu'man bin Basyir r.a:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتْ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتْ سَائِرُ عَمَلِهِ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²⁸⁸ رواه مسلم

*Ketahuiilah, bahwa didalam tubuh ada segumpal daging. Apabila baik maka baik seluruh amalnya, dan apabila rusak maka rusak juga seluruh amalnya, segumpal daging itu adalah hati. (H.R. Muslim).*²⁸⁹

Secara tersirat hadis di atas menyoroti tentang peran vital hati, hanya dikedalaman hati saja harta karun kecerdasan berada, dan hati itu adalah hati yang disucikan, hati yang radarnya selalu aktif untuk mengingat Allah SWT. Penulis maknai sinergi antara akal dan hati, lihatlah gambaran cerita Nabi Ibrahim yang menggabung kecerdasan hati dengan kecerdasan akal/otak (intelektual), kemampuan Nabi Ibrahim yang berada di dalam goa dengan membaca fenomena alam tentang pergantian bulan dan matahari mampu mengantar kepada berpikir intelek bahwa ada kekuatan yang menggerakkan bulan dan matahari, berpikir intelek adalah fungsi akal. Pada sisi lain penerimaan beliau kepada kekuatan Allah berdimensi nilai spiritual, spiritualitas ini bertempat tinggal dihati.

²⁸⁷ *Ibid*, h. 75.

²⁸⁸ Muslim bin Hajjaj Abu Husain Al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bierut: Dar Ihya Turats al Arabi, tt), jilid. III, h.1219.

²⁸⁹ Muslim bin Hajjaj Abu Husain Al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bierut: Dar Ihya Turats al Arabi, tt), jilid. III, h.1219.

Menurut Muhyidin, kendati demikian teks-teks Islam menunjukkan bagaimana akal dan hati harus digunakan dengan sebaiknya, akal dan hati harus menyatu, keduanya tidak bisa dipisahkan, Islam memandang penting terhadap akal, sebagaimana juga memandang sangat penting terhadap hati.²⁹⁰

Muhyidin juga menyoroiti muatan kecerdasan emosi empati, paradoks yang sulit oleh konsep kecerdasan emosi ala barat adalah paradoks antara manajemen emosi dengan kebenaran dan keadilan, simak dan bacalah buku atau tulisan kecerdasan emosi mereka akan ditemukan betapa untuk sukses dalam mengelola emosi tanpa memperdulikan apakah hal tersebut bertentangan dengan kebenaran dan keadilan. Contoh orang yang cerdas emosi menurut mereka dicirikan antara lain berempati kepada orang lain, semakin besar empati semakin cerdas secara emosional, namun dalam pandangan Islam semakin besar empati tidak sama dengan semakin besar komitmen pada kebenaran dan keadilan, sebab bisa jadi empati anda itu salah tempat, salah arah, salah tujuan. Banyak hal yang secara awam bisa mendatangkan empati, tetapi sesungguhnya empati tersebut tidak perlu untuk kita berikan, Muhyidin mengutip Q.S. An Nur/24: 2 tentang hukuman cambuk bagi yang berzina.²⁹¹

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلِيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada

²⁹⁰ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 75.

²⁹¹ *Ibid*, h. 127.

*keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*²⁹²

Secara tegas ayat diatas melarang belas kasihan terhadap pezina, itulah kecerdasan emosi berparadigma Islam kemampuan untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan tanpa melukai kecerdasan emosi itu sendiri.²⁹³

Konsep dari Zakiah juga mengedepankan konstruktif, introspektif, kuratif, preventif, adaptif tentu juga berkonotasi sama karena latar belakang beliau sebagai muslim. Menurut Zakiah, keharmonisan fungsi jiwa dapat dicapai dengan keteguhan dan keyakinan akan kebenaran ajaran agama²⁹⁴.

²⁹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, h. 543.

²⁹³ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, h. 128.

²⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h. 13.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada tesis ini penulis mengambil kesimpulan bahwa formulasi Zakiah Daradjat dalam pendidikan karakter harus mengedepankan beberapa 3 faktor yang merupakan unsur interrelasi dan interkoneksi yang penulis formulasi dengan:

1. Faktor figur (orang tua, guru).

Sebagai orang tua

- memberikan pondasi agama yang baik dan mendasar.
- menampilkan hubungan baik antara ayah dan ibu atau sebaliknya.
- memperlakukan semua anak dengan adil.
- membiasakan anak dengan praktek ibadah.
- menampilkan keshalihan dan ketaatan kepada anak.
- menampilkan keteladanan.

Sebagai Guru:

- *Mu'allim* memiliki kompetensi profesional mengajarkan agama kepada anak
- *Murabbi* memahami perkembangan jiwa anak, sehingga mudah membantu mengarahkan pertumbuhan anak.
- *Mudarris* menanamkan rasa agama kepada anak sehingga memberi bekas.

2. Faktor kultur, meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga, tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisah

anak.

- b. Lingkungan sekolah, yang dimaksud adalah mencakup seluruh isi pendidikan tiap guru segala peraturan yang berlaku di sekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam tindakan semua staf pendidikan, pegawai dan yang dipakai.
 - c. Lingkungan tempat tinggal.
3. Faktor tekstur, meliputi:
- a. Pengalaman, keterlibatannya dalam sandiwara agama, dalam pengabdian sosial (membagikan daging korban, zakat fitrah dan sebagainya).
 - b. Kebiasaan, dan latihan latihan dalam makan, minum, buang air, mandi dan tidur, ataupun latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al Qur'an, menghafal surah pendek sebagainya semua itu termasuk unsur pembinaan bagi anak.

Adapun kecerdasan emosi menurut Zakiah Daradjat dengan konsep kesehatan mentalnya bisa disimpulkan:

1. Sabar dan tenang sebagai jabaran dari *Self awareness* (kesadaran tentang diri, mengetahui kondisi pondasi dan kekuatan diri) menekankan sisi membangun pondasi jiwa agar selalu berisi dengan kesehatan mental dan kekuatan jiwa.
2. Husnuzhan (berprasangka baik), sebagai jabaran dari *Self regulation* (mengelola diri), ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana maka ia akan mengadakan koreksi diri dengan mengedepankan prasangka baik.

3. Pemurah, sifat ini mengandung kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, sebagai jabaran dari, *Empathy* (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain).
4. Qona'ah (puas diri), mengandung unsur syukur. Dengan qona'ah dan bersyukur maka mampu mengelola kondisi, impuls, sumber daya diri sendiri, sebagai jabaran dari *self mativation* yang akan terjadi bila seseorang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih dikontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati, namun berusaha agar tidak impulsif.
5. Itsar (mengutamakan orang lain)., sikap itsar bisa melengkapi dan menyempurnakan hubungan yang terjalin sehingga mampu menjadi jembatan untuk mengantarkan kepada *effectif relationship* (hubungan yang efektif).

Formulasi pemikiran Zakiah Daradjat tentang pembentukan karakter dan kecerdasan emosi ini melengkapi teori teori ilmiah yang ada sekaligus mengimplikasikan bahwa fitrah manusia yang sebenarnya adalah karakter yang baik bila dipupuk dengan baik bisa berkembang dengan baik pula yaitu untuk membentuk karakter idealnya tersinergi antara unsur figur, kultur dan tekstur dan saling mendukung dan melengkapi, karakter yang baik akan menghasilkan kesehatan mental yang baik yang implikasinya akan melesatkan kecerdasan emosi mampu mengambil langkah langkah konstruktif, instrospektif, preventif, kuratif dan adaptif.

B. Saran saran

1. Bagi orang tua

Agar dalam mendidik anak mampu berfigur sebagai subjek (mendidik anak dengan pengawasan) juga sebagai objek (menjadikan diri sebagai teladan dan menciptakan suasana terdidik dan cinta pendidikan), memperhatikan hal hal yang mendukung pembentukan dan perkembangan karakter yang baik, sebab apabila karakter yang baik sudah terbentuk maka dengan sendirinya akan melesatkan kecerdasan emosi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis sadar bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan terlebih dalam sisi analisis yang dipaparkan, dan refresensi yang digunakan, dengan ini diharapkan kepada peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih detail, dan memaparkan lebih jelas tentang pemikiran Zakiah Daradjat baik dari aspek yang sama maupun dari aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia
- Abdullah, Muhammad bin Ismail Abu. *Shohih al Bukhori* (Beirut : Dar Ibnu Yamamah, 1987 -1407) cet III, jilid 5.
- Abdurrahman , Jamal, *Cara Nabi menyiapkan generasi* (Surabaya : Elba, 2008)
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Positive Parenting* Jakarta : Mizania,2008 Cet IV
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, "*Biografi Rasulullah*" diterjemahkan oleh Yessi HM Basyaruddin, Lc. Jakarta : Qisthi press
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Buku Kompas, 2002
- Aziz, Hamka Abdul Drs,M.Si, *Pendidikan karakter berpusat pada hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011
- Aziz, Amka Abdul, *Guru Profesional berkarakter*, Klaten: Cempaka putih, 2012.
- _____, *Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini*, Klaten: PT Cempaka Putih, 2014.
- Buseri, Kamrani, Dr. MA., *Antologi pendidikan Islam dan dakwah pemikiran teoritis praktis kontemporer*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003
- _____, Dr. H. MA, *Nilai Ilahiah remaja pelajar tela'ah fenomenologist dan strategi pendidikannya*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- _____, Prof. Dr. H. MA. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan gagasan implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- _____, Prof. Dr. H. MA. *Reinventing Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- _____, *Stategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, tt.
- Al Buthi, M. Sa'id Ramadhan *Fiqhu al Sirah al Nabawiyah*, Kairo: Darussalam.

Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*, diterjemahkan oleh DR.Kartini Kartono dengan judul, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Chatib, Munif. *Sekolahnya manusia*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011.

_____, Munif. *Orang tuanya Manusia*, Bandung : KaifaPT Mizan Pustaka, 2012.

_____, Munif. *Sekolahnya anak anak juara*, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 2009. Cet XVII.

_____, Dr. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, JakartaBumi Aksara, 2009, cet VIII.

_____, Dr. *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Gunung Masagung. 1990. Cet. XVI.

_____, Prof. Dr. *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005). Cet. IV.

_____, Prof. Dr. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang. 1993. Cet VI.

_____, Prof. Dr. *Membina Nila-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang. 1985. cet IV.

_____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama. 1995. Cet.II.

_____, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi III, Cet IV

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al Bukhori Aj Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Yamamah Bierut: Dar Ibnu katsir, 1987/1407, cet III, jilid I.

Muhammad, Muslih *Al 'Ilaju al Qur'ani limaradhi al ashri al nafsai*, diterjemahkan H. Emiel Threeska, MA, *Kecerdasan emosi menurut al Qur'an* Jakarta : Zaituna,2010

Muslim bin Hujjaz Abul Husain Al Qusairy An Naisaburi, *Shohih Muslim*, Bierut: Dar Ihya Turats Al Araby,tt, jilid IV.

Enseklopedi Al Qur'an, Jakarta: Lentera hati, 2007, jilid I, cet I.

Glass, Cyril. *The concise Ensyclopaedia of Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron, A. Mas'adi *Ensiklopedi Islam*, penerjemah, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2002.

Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumiddin* (Mansuroh Kairo: Maktabatul Iman, 1996 / 1417, Jilid II

Hadi, Sutrisna, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Al Hamad, Muhammad Bin Ibrahim, *Suul Khuluq Madzoohiruhu, Asbabuhu, Ilaajuhu*, diterjemahkan oleh Pustaka Darul Ilmi, *Akhlak Akhlak buruk*, Pustaka Darul Ilmi, 2007.

Halfian Lubis, SH., MH, Dr. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan DEPAG RI, 2008

Ilahi, Fadhl, *Muhammad sang guru yang hebat*, Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2007.

Al Maghribi, al Maghribi bin Sa'id. *Begini seharusnya mendidik anak*” Jakarta: Darul Haq, 2008, Cet VI,

Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter, membangun karakter anak sejak dari rumah*, Yogyakarta: Pedagogja, 2010.

Mustofa, Agus, *Bersyahadat di dalam rahim*, Surabaya: Padma Press, 2007

Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional, membangun paradigma yang mencerahkan*, Yogyakarta: Teras, 2009

Nata, Abuddin. *Tokoh Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

An Naisabury, Muslim bin Hajjaz Abu Husain al Qusyairy. *Shohih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats

Novia, Windy. *Kamus Ilmiah Populer*, Wacana Intelektual, 2009

Moeljono Notosoedirdjo dan Latifun, *Kesehatan Mental (konsep dan penerapannya)*, (Malang : UMM Press, 2007) cet V.

- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar cerdas (belajar berbasis otak)*, Bandung: Kaifa Learning PT Mizan Pustaka, 2010
- Ramly, Nadjamuddin. *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa, strategi, masalah dan prospek masa depan* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Sadad, Anwar, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, Antasari Press, 2010.
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jaring Pena, 2010
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency, *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Yudhawati, Ratna, S.Psi., M.Psi., Dany Haryanto, S.S., *Teori Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2012, cet II.
- Zuhaili, Wahbah, *al Tafsir al Munir fi al'Aqidati wa al Syari'ati wa al Manhaji*, Damaskus: Darul Fikr, 2007, jilid XI dan XV.

BIODATA

1. Nama Lengkap : Khairillah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 6 Mei 1979
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status perkawinan : Menikah
6. Alamat : Jl. Sepakat, Komp. Joko Blok M 17, Rt 12, Kelurahan Kertak Hanyar I, Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar.
7. Pendidikan :
 - a. MIS Sungai Baru Banjarmasin, 1991
 - b. MTS Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 1994
 - c. MA Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 1997
 - d. UNISKA Banjarmasin, Fakultas Agama Islam, Jurusan Mu'amalah, 2004
8. Orang Tua :

Ayah : Murjani (alm)

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ratu Zaleha, Komp. Kihade III, No 90, Rt 19

Ibu : Ellyawati

Nama : IRT

Pekerjaan : Ratu Zaleha, Komp. Kihade III, No 90, Rt 19
9. Saudara : Anak ke -2 dari 5 bersaudara
10. Isteri : Hj. Inawati Mohammad Jainie Jarajab, MA.

Pekerjaan : Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari

Alamat : Jl. Sepakat, Komp. Joko Blok M 17, Rt 12, Kelurahan Kertak Hanyar I, Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar.
11. Anak : Muhammad Akmal
12. Pengalaman Kerja :
 - Kepala TKA-TPA-TQA BKPRMI Unit 001 Gedung Iqro Mahligai Al Qur'an (2005)
 - GTT SD Islam Terpadu Ukhuwwah, (2008)
 - GTT SMKN 3 Banjarmasin 2009 – sekarang

- Dosen PBB IAIN Antasari 2007 – sekarang
- Dosen PGTKA BKPRMI Kalsel 2007 – sekarang
- Sekretaris SDM DPW BKPRMI Kalsel 2013
- Direktur Dakwah LPPTKA DPW BKPRMI Kalsel (2014)

14. Karya Ilmiah :

- a. العربية بالتدرّيج, diterbitkan oleh PGTKA, 2008, untuk PGTKA BKPRMI Kalsel
- b. Belajar Bahasa Arab, 2013, Yayasan Terjemah Al Qur'an Sabilal Muhtadin